Ibuku Tanggulku, diantara Aku dan Tuhanku

Dr. H. Farid, S.Pd., M.Si
Siti Dawiyah Farichah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Ibuku Tangguh,
diantara
Aku & Tuhanku

UNIVERSITAS
JEMBER

Ibuku Tangguh, diantara Aku & Tuhanku

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I

Istana Agency

Ibuku Tangguh, diantara Aku dan Tuhanku
© 2023, Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si & Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I

Cetakan, 2023
14 x 20 cm, x + 146 Halaman
ISBN: 978-623-6226-85-8

Penulis	: Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I
Editor	: Dr. MF Hidayatullah
Layout Isi	: Sauqi Slotong
Desain Cover	: Tim Istana Agency

Diterbitkan oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Anggota IKAPI No.138/ DIY/ 2021
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta
0851-0052-3476 percetakanistana09@gmail.com
0857-2902-2165 istanaagency
istanaagency www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Salam Pembuka

PUJI syukur pada Sang Maha Tinggi, atas kenikmatan yang telah kuterima saat lalu sampai sekarang bahkan masa mndatang.

Cintaku yang tak pernah pudar selalu ku tancapkan dalam hati sanubariku pada kanjeng Gusti Nabi Muhammad kekasih Sang Maha Pemberi Kasih, karena siraman cinta Muhammad lah ku dapat mengenal rasa dalam hatiku.

Tak lupa pula kusampaikan matur nuwun pada manusia suci yang ikhlas dalam membesarkanku dan mendidikku dari aku janin sampai saat ini, umi (almarhum) dan abiku.

Aku coret salam pembuka dalam buku ku ini dengan sebuah harapan, buku ku akan menjadi sarana pencerahan akal dan hati para pembaca.

Aku persembahkan buku ini pada umi ku (almarhum) dan para ibu yang telah melahirkan manusia-manusia hebat di dunia ini. Kasih dan jasa ibu tidak pernah akan bisa diukur dengan meteran sepanjang apapun, bakhan kasih sayang para ibu melampaui batas ruang dan waktu.

Aku sadar, aku bukan orang hebat,

Aku sadar, aku bukan cerdas, tapi Aku berusaha untuk menjadi orang hebat, dan, Aku juga berusaha menjadi orang cerdas.

Akhirnya, dari hati sanubariku yang paling dalam aku mohon maaf atas kelancangan tutur dan rasa yang kusampaikan ini. Salam takdim dari ku.

Daftar Isi

Salam Pembuka ⇤ ⇤ v
Daftar Isi ⇤ ⇤ vii

1. Ibu ! ⇤ ⇤ 3
2. Ibuku, Tangguh ⇤ ⇤ 4
3. Tuhan Menciptakan Wanita Lebih Tangguh Dari Pria ⇤ ⇤ 7
4. Anak dan Masa Depan Umat ⇤ ⇤ 9
5. Agar Engkau Bahagia, Wahai Wanita! ⇤ ⇤ 16
6. Wanita Pemerah Susu dan Anak Gadisnya ⇤ ⇤ 19
7. Jangan Pernah Menyakiti Wanita ⇤ ⇤ 22
8. Mengapa Harus Cemburu Pada Khotijah ! ⇤ ⇤ 24
9. Senyum Ibu ⇤ ⇤ 29
10. Bunga Mawar ⇤ ⇤ 30
11. Untuk Ibu ⇤ ⇤ 30
12. Makna Sebuah Ketulusan ⇤ ⇤ 32
13. Ajari Aku,…Ibu ⇤ ⇤ 35
14. Mandikan Aku… Ibu ! ⇤ ⇤ 36

15. Malaikat Pelindung ⤜ ⤜ 40
16. Peran Wanita Sebagai Ibu ⤜ ⤜ 42
17. Begitu Sempurnanya Istriku ⤜ ⤜ 47
18. Aku dan Istriku ⤜ ⤜ 50
19. Gadis Buta ⤜ ⤜ 52
20. Mengapa Engkau Menangis ⤜ ⤜ 54
21. Istri Idaman ⤜ ⤜ 57
22. Saat Gusti Allah Menciptakan Ibu ⤜ ⤜ 60
23. Surat Cinta Ibuku ⤜ ⤜ 65
24. Kasih Orang Tua ⤜ ⤜ 68
25. Anakku yang Ku Sayangi di Bumi Allah Ta'ala ⤜ ⤜ 69
26. Kasih Seorang Ayah ⤜ ⤜ 80
27. Cerita Kecilku ⤜ ⤜ 83
28. Terima Kasih Ibu ⤜ ⤜ 85
29. About Love ⤜ ⤜ 87
30. Nyanyian Hati ⤜ ⤜ 89
31. Guru Terbaik ⤜ ⤜ 91
32. Jangan Menyesal Menjadi Wanita ⤜ ⤜ 93
33. Kecantikan Wanita ⤜ ⤜ 95
34. Cinta Seorang Ibu ⤜ ⤜ 97
35. Biar Cinta Yang Harus Bicara....⤜ ⤜ 100
36. Aku dan Tuhanku ⤜ ⤜ 103
37. Mati Sebelum Mati ⤜ ⤜ 106
38. Hidup Sebuah Pilihan ⤜ ⤜ 109
39. Birunya Langit ⤜ ⤜ 111
40. Makna Kebahagiaan ⤜ ⤜ 113
41. Dimana Allah ! ⤜ ⤜ 116
42. Mengenal Diri ⤜ ⤜ 119
43. Mengenal Hati ⤜ ⤜ 121
44. Misteri Cinta ⤜ ⤜ 123

45. Tak Ada Jalan Pintas ⇤ ⇤ 125
46. Waktu ⇤ ⇤ 127
47. Syair Tentang Kematian ⇤ ⇤ 129
48. Cinta Khalil Gibran ⇤ ⇤ 133
49. Hidup Seperti ⇤ ⇤ 135
50. Warung Makan ⇤ ⇤ 135
51. Mengasah Diri ⇤ ⇤ 138

Biodata Penulis ⇤ ⇤ 139

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Ibuku Tangguh, diantara Aku & Tuhanku

Ibu !

IBU... Engkau adalah cahaya bagiku yang selalu menerangi di kegelapan malam;

Ibu.. Engkaulah penerang bagiku yang memberikan pendidikan untuk bekal hidupku;

Ibu... Engkaulah Pahlawan bagiku Yang selalu menjaga diriku dalam segala kondisi;

Ibu... Engkau mukjizat bagiku Kau pertaruhkan nyawamu demi hidupku;

Ibu... Engkau guru terbaikku yang mengajarkan segala ilmu dengan tulus dan penuh kesabaran;

Ibu... Engkau pantas mendapat Surga-NYA karena Kebaikanmu, ketulusanmu, dan Pengorbananmu tak akan pernah terbalas olehku.

Ibuku, Tangguh

PERNAH suatu sore, ibu pulang dengan tapak kaki berdarah. Tertusuk kerikil, terangnya. Setelah perjalanan panjang yang melelahkan semenjak pagi, wanita yang kasihnya tak terbilang nilai itu mengakhirinya dengan sedikit ringisan, "Tidak apa, cuma luka kecil kok," tenang ibu.

Padahal, baru dua hari lalu beberapa orang warga yang tak satu pun saya mengenalnya membopong ibu dalam keadaan pingsan. Ternyata ibu kelelahan hingga tak kuat lagi berjalan. Bermil-mil ia mengetuk pintu ke pintu rumah orang yang tak dikenalnya untuk menawarkan jasa mengajar baca tulis Al Qur'an bagi penghuni rumah. Tak jarang suara hampa yang ia dapatkan dari dalam rumah, sesekali penolakan, dan tak terbilang kata, "Maaf, kami belum butuh guru mengaji." Tapi ibu tetap tersenyum.

Sejak perceraiannya dengan ayahku, ibu yang menanggung semua nafkah lima anaknya. Pagi ia berjualan nasi dan ketupat bermodalkan sedikit keterampilan memasak yang ia peroleh selagi muda dulu. Menjelang siang ia memulai menyusuri jalan yang

hingga kini takkan pernah bisa ku ukur, menawarkan jasa dan keahliannya mengajar baca tulis Al Qur'an. Selepas isya' kami ke lima anaknya menunggu setia kepulangan ibu dipinggir jalan.

Sempat saya bertanya dalam hati, lelahkah ia?

Biasanya kami berebut untuk menjadi tukang pijat ibu, saya di kepala, abang di kaki, sementara kedua tangan ibu dikeroyok adik-adik. Kecuali si cantik bungsu, usianya kurang dari empat tahun kala itu. Bukannya ibu yang tertidur pulas, justru kami yang terlelap satu persatu terbuai indahnya nasihat lewat tutur cerita ibu.

Tengah malam saya terbangun, melihat ibu masih duduk bersimpuh di sajadahnya. Ia menangis sambil menyebut nama kami satu persatu agar Allah membimbing dan menjaga kami hingga menjadi orang yang senantiasa membuat ibu tersenyum bangga pernah melahirkannya. Saya ternganga sekejap untuk kemudian terlelap kembali hingga menjelang subuh ia membangunkan kami.

Selepas subuh, wanita yang ketulusannya hanya mampu dibalas oleh Allah itu meneruskan pekerjaanya menyiapkan dagangan. Sementara kami membantu ala kadarnya. Tak pernah saya melihat ia mengeluh meski teramat sudah peluhnya.

Satu tanyaku kala itu, kapan ia terlelap?

Pagi hari di sela kesibukannya melayani pembeli, ia juga harus menyiapkan pakaian anak-anak untuk ke sekolah. Sabar ia meladeniteriakan silih berganti dari kami yang minta pelayanannya. Wanita yang namanya diagungkan Rasulullah itu, tak pernah marah atau kesal. Sebaliknya dengan segenap cinta yang dimilikinya ia berujar, "abang sudah besar, bantu ibu ya." Ingin sekali kutanyakan, pernahkah ia berkesah?

***

Kini, setelah berpuluh tahun ia lakukan semua itu, setelah jutaan mil jalan yang ia susuri, bertampuk-tampuk doa dan selaut tangisnya di hadapan Allah, saya tak pernah, dan takkan pernah bertanya apakah ia begitu lelah. Karena saya teramat tahu, Ibuku tangguh.

Tuhan Menciptakan Wanita Lebih Tangguh Dari Pria

PADA suatu saat ketika Tuhan menciptakan wanita, malaikat datang dan bertanya, "Mengapa begitu lama engkau menciptakan wanita, Tuhan?" Tuhan menjawab, "Sudahkah engkau melihat setiap detail yang saya ciptakan untuk wanita?" Lihatlah dua tangannya mampu menjaga banyak anak pada saat bersamaan, punya pelukan yang dapat menyembuhkan sakit hati dan keterpurukan, dan semua itu hanya dengan dua tangan".

Malaikat menjawab dan takjub, "Hanya dengan dua tangan? tidak mungkin! Tuhan menjawab, "Tidakkah kau tahu, dia juga mampu menyembuhkan dirinya sendiri dan bisa bekerja 18 jam sehari". Malaikat mendekat dan mengamati wanita tersebut dan bertanya, "Tuhan, kenapa wanita terlihat begitu lelah dan rapuh

seolah-olah terlalu banyak beban baginya?" Tuhan menjawab, "Itu tidak seperti yang kau bayangkan, itu adalah air mata." "Untuk apa?", tanya malaikat. Tuhan melanjutkan, "Air mata adalah salah satu cara dia mengekspresikan kegembiraan, kegalauan, cinta, kesepian, penderitaan, dan kebanggaan, serta wanita ini mempunyai kekuatan mempesona laki-laki, ini hanya beberapa kemampuan yang dimiliki wanita.

Dia dapat mengatasi beban lebih dari laki-laki, dia mampu menyimpan kebahagiaan dan pendapatnya sendiri, dia mampu tersenyum saat hatinya menjerit, mampu menyanyi saat menangis, menangis saat terharu, bahkan tertawa saat ketakutan. Dia berkorban demi orang yang dicintainya, dia mampu berdiri melawan ketidakadilan, dia menangis saat melihat anaknya adalah pemenang, dia girang dan bersorak saat kawannya tertawa bahagia, dia begitu bahagia mendengar suara kelahiran.

Dia begitu bersedih mendengar berita kesakitan dan kematian, tapi dia mampu mengatasinya. Dia tahu bahwa sebuah ciuman dan pelukan dapat menyembuhkan luka." "Cintanya tanpa syarat. Hanya ada satu yang kurang dari wanita, Dia sering lupa betapa berharganya dia .."

Anak dan Masa Depan Umat

ANAK adalah harapan di masa yang akan datang. Kalimat ini seringkali kita dengar dan amat lengket di benak kita. Tak ada yang memungkiri ucapan itu, karena memang ia sebuah kenyataan bukan hanya sekedar ungkapan perumpamaan, benar-benar terjadi bukan sebatas khayalan belaka. Karenanya sudah semestinya memberikan perhatian khusus dalam hal mendidiknya sehingga kelak mereka menjadi para pengaman dan pelopor masa depan umat Islam.

Lingkungan pertama yang berperan penting menjaga keberadaan anak adalah keluarganya sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak lalu kemudian kedua orangtuanya dengan sifat-sifat yang lebih khusus. Sesungguhnya anak itu adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Di saat hatinya masih bersih, putih, sebening kaca jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajari hal itu maka ia pun akan tumbuh menjadiseorang yang

baik, bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan kejelekan dan hal-hal yang buruk serta ditelantarkan bagaikan binatang, maka akan tumbuh menjadi seorang yang berkepribadian rusak dan hancur. Kerugian mana yang lebih besar yang akan dipikul kedua orangtua dan umat umumnya apabila meremehkan pendidikan anak-anaknya. Berkata Ibnul Qoyyim rahimahullah, *"Bila terlihat kerusakan pada diri anak-anak, mayoritas penyebabnya adalah bersumber dari orangtuanya."*

Maka Allah subhanahu wa ta'ala mengingatkan kita dengan firmanNya, *"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At Tahrim: 6).

Berkata Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu, "Ajarilah diri-diri kalian dan keluarga-keluarga kalian kebaikan dan bimbinglah mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dipertanggungjawabkan, seorang imam adalah pemimpin akan dipinta pertanggungjawabannya, seorang laki-laki pemimpin atas keluarganya dan akan dipinta pertanggungjawabannya, seorang wanita pemimpin dalam rumah suaminya dan ia bertanggungjawab, dan seorang budak adalah pemimpin dalam hal harta tuannya dan ia bertanggungjawab. Ketahuilah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dipinta pertanggungjawabannya."* (HR Bukhori dan Muslim dari sahabat Abdullah ibnu Umar radhiyallahu 'anhu).

Dari sahabat Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mempertanyakan pada setiap pemimpin atas apa yang dipimpinnya, apakah ia*

menjaganya ataukah menyia-nyiakannya? Hingga seseorang akan bertanya kepada keluarganya." (HR Ibnu Hibban, Ibnu Ady dalam Al Kamil, dan Abu Nu'aim dalam Al Hilyah dan dishohihkan oleh Al Hafizh dalam Al Fath 13/113).

Demikian pula dalam Shohih Bukhori dan Muslim, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu."* Sikap adil dan kasih sayang terhadap anak adalah dengan mengajari mereka kebaikan, para orangtua menjadikan dirinya sebagai madrasah bagi mereka.

Keluarga, terlebih khusus kedua orangtua dan siapa saja yang menduduki kedudukan mereka adalah unsur-unsur yang paling berpengaruh penting dalam membangun sebuah lingkungan yang mempengaruhi kepribadian sang anak dan menanamkan tekad yang kuat dalam hatinya sejak usia dini. Seperti Zubair bin Awam misalnya. Ia adalah salah seorang dari pasukan berkudanya Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dinyatakan oleh Umar ibnul Khattab, *"Satu orang Zubair menandingi seribu orang laki-laki."* Ia seorang pemuda yang kokoh aqidahnya, terpuji akhlaqnya, tumbuh di bawah binaan ibunya Shofiyahibunya Fathimah binti Asad dan yang menjadi mertuanya Khodijah binti Khuwailid. Begitu pula dengan Abdullah bin Ja'far, seorang bangsawan Arab yang terkenal kebaikannya, di bawah bimbingan ibunya Asma binti Umais. Orangtua mana yang tidak gembira jika anaknya tumbuh seperti Umar ibnu Abdul Aziz. Pada usianya yang masih kecil ia menangis, kemudian ibunya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku ingat mati." - waktu itu ia telah menghafal Al Qur'an - ibunya pun menangis mendengar penuturannya. Berkat didikan dan penjagaan ibunya yang sholihah Sufyan Ats Tsauri menjadi ulama besar, amirul mukminin dalam

hal hadits. Saat ia masih kecil ibunya berkata padanya, "Carilah ilmu, aku akan memenuhi kebutuhanmu dengan hasil tenunanku." Subhanallah! Anak-anak kita rindu akan ucapan dan kasih sayang seorang ibu yang seperti ini, seorang ibu yang pandangannya jauh ke depan. Seorang ibu yang super arif dan bijaksana.

Para pembaca -semoga dirahmati Allah-lihatlah bagaimana para pendahulu kita yang sholih, mereka mengerahkan segala usaha dan waktunya dalam rangka mentarbiyah anak-anaknya yang kelak menjadi penentu baik buruknya masa depan umat. Jangan sampai seorang pun di antara kita berprasangka mencontoh para pendahulu yang sholih adalah berarti kembali ke belakang, kembali ke zaman baheula (istilah orang Sunda). Di saat orang-orang berlomba-lomba meraih gengsi modernisasi, ketahuilah bahwa mencontoh sebaik-baik umat yang dikeluarkan ke tengah-tengah manusia adalah berarti satu kemajuan yang pesat, teknologi canggih dalam membangun aqidah yang benar, memperbaiki moral yang bejat serta membendung semaraknya free children, sehingga menghantarkan kepada apa yang telah diraih oleh generasi yang mulia yang tiada tandingannya. Meniti jalannya mereka dalam rangka mentarbiyah / mendidik anak berarti tengah mempersiapkan konsep perbaikan umat di masa yang akan datang, dimana tidak akan pernah menjadi baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang menjadikan baik generasi umat pertama. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu, maka apakah kamu tiada memahaminya."* (QS Al Anbiyaa:10).

Perhatian serius dan tarbiyah yang benar kini sangatlah dibutuhkan di zaman yang dipenuhi berbagai fitnah, fitnah syahwat dan syubhat yang terus memburu anak-anak kita dari segala arah

dihembuskan oleh da'i-da'i sesat yang berada di pintu-pintu neraka jahanam. Allah berfirman, *"…sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."* (QS An Nisaa: 27).

Benarlah apa yang dikatakan dalam sebuah syair: "Siapa menggembala kambing di tempat rawan binatang buas, kemudian lalai darinya, singa akan merebut gembalaannya.

Para pembaca -semoga dirahmati Allah- Islam sebagai agama yang universal tentu tidaklah mengesampingkan tarbiyah anak, bahkan tarbiyah anak adalah sorotan utama dalam Islam sebab Islam adalah agama tarbiyah. Dengan posisi tarbiyah anak yang demikian pentingnya, maka Allah subhanahu wa ta'ala mengabadikan wasiat Luqman, seorang hamba yang sholih, kepada anaknya sebagai acuan bagi para murobbi / pendidik, begitu pula dengan sosok pribadi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai seorang rosul sekaligus menjadi imam para murobbi dunia. Perhatian dan kecintaannya terhadap anak-anak sangatlah tinggi, terlihat saat beliau mengajari Ibnu Abbas di usianya yang muda belia sehingga tampillah Ibnu Abbas menjadi sosok pemuda yang berilmu, bertaqwa, dan memiliki keberanian yang luar biasa. Salah satu bentuk kasih sayangnya terhadap anak, beliau selalu mencium anak-anak bila berjumpa, sebagaimana dalam Shohih Bukhori dari sahabat Abu Hurairoh, ia berkata, "Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Hasan …", juga diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Shohihnya dari sahabat Aisyah radliyallahu 'anha berkata, *"Seorang badui datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Kalian selalu menciumi anak-anak, sedangkan kami tidak pernah menciuminya."* Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, *"Kami menginginkan agar Allah mencabut kasih sayang dari hatimu.",* tidak ada bahan pengajaran yang paling baik dan sempurna kecuali yang

bersumber dari kitab dan sunnah, karena disitulah adanya ilmu yang mencakup segala bidang, seperti ungkapan Imam Syafi'i: Sedang selain dari itu adalah bisikan-bisikan syaithon.

Alangkah baik bila penulis uraikan beberapa langkah dasar dalam mendidik anak yang disarikan dari Al Kitab dan Sunnah.

Pertama: mengajarkan tauhid kepada anak, mengesakan Allah dalam hal beribadah kepadaNya, menjadikannya lebih mencintai Allah daripada selainNya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Ini pendidikan yang paling urgen di atas hal-hal penting lainnya.

Kedua: mengajari mereka sholat dan membiasakannya berjama'ah.

Ketiga: mengajari mereka agar pandai bersyukur kepada Allah, kepada kedua orangtua, dan kepada orang lain.

Keempat: mendidik mereka agar taat kepada kedua orangtua dalam hal yang bukan maksiat, setelah ketaatan kepada Allah dan rosulNya yang mutlak.

Kelima: menumbuhkan pada diri mereka sikap muroqobah merasa selalu diawasi Allah. Tidak meremehkan Ilmu itu adalah ucapan Allah dan ucapan rosul-Nya, kemaksiatan sekecil apapun dan tidak merendahkan kebaikan walau sedikit.

Keenam: memberitahu mereka akan wajibnya mengikuti sabilul mukminin al muwahhidin (jalannya mukminin yang bertauhid), salafush sholih generasi terbaik umat ini, dan memberikan loyalitas kepada mereka.

Ketujuh: mengarahkan mereka akan pentingnya ilmu Al Kitab dan Sunnah.

Kedelapan: menanamkan pada jiwa mereka sikap tawadlu, rendah hati, dan rujulah serta syaja'ah (kejantanan dan keberanian). Dan masih banyak lagi selain apa yang penulis uraikan di sini.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita anak-anak yang sholih. Amin ya Mujiibas sailiin. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa."* (QS Al Furqoon: 74).

Para pembaca -semoga dirahmati Allah- begitulah memang seharusnya pendidikan anak ini menjadi kewajiban nomor satu bagi para orangtua, menelantarkannya berarti menelantarkan amanat dan kepercayaan Allah, membiarkannya adalah berarti membiarkan kehancuran anak, orangtuanya, umat, bangsa, dan negara. Sedangkan mendidiknya adalah cahaya masa depan umat yang cerah yang berarti juga mengangkat derajat sang anak dan derajat kedua orangtuanya di surga.

Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Akan diangkat derajat seorang hamba yang sholih di surga. Lalu ia akan bertanya-tanya: Wahai Rabb apa yang membuatku begini?" Kemudian dikatakan padanya, "Permohonan ampun anakmu untukmu."* (HR Ahmad dari sahabat Abu Hurairoh).

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* (QS Ath Thuur: 21).

Allah-lah yang memberi taufiq kepada apa yang dicintaiNya dan diridloi-Nya. Walhamdulillahi robbil 'alamin. Wal Ilmu indallah.

Agar Engkau Bahagia, Wahai Wanita!

KEPADA setiap pendidik yang berjihad di jalan Allah dengan untaian kalimatnya, menjaga norma-norma nya dan menyucikan jiwanya. Kepada wanita yang bimbang dan bersedih, berbahagialah dengan dekatnya kemudahan, datangnya pertolongan Allah swt serta janji pahala yang besar dan terhapus segala dosa.

Tidak ada kecantikan bagi seorang wanita, tiada pula keindahan, harga diri dan kedudukan kecuali beriman kepada Allah swt. Apabila dirinya tegak di atas jalan ini, maka dia lah wanita yang mendapat petunjuk, diterima amalnya dan menjadi wanita pilihan disisi RabbNya.

Namun, jika dia melepaskan jalan kebenaran tersebut, kafir terhadap Tuhannya, mengingkari agamanya dan melepaskan tuntutan-Nya, maka dia lah cermin kepada wanita yang murahan, hina dan terbuang.

Pada saat itulah sinar kecantikan seorang wanita mula menghilang, walau berkalung gugusan bintang di langit, meskipun bermahkota bintang Gemini dan matahari terbit di keningnya.

Wahai wanita muslimah yang jujur, wahai wanita mu'minah yang selalu kembali kepada Allah.

Jadikanlah dirimu itu seperti sepohon kurma. Jauh dari keburukan, menjulang tinggi menghindar dari sifat menganggu. Dilempar dengan batu dia menjatuhkan buahnya, tetap hijau pada musim panas maupun dingin dan memberikan manfaat kepada sekalian manusia.

Jadilah engkau orang yang menjauhi perkara-perkara yang rendah, keperibadianmu terjaga dari segala pola hidup yang menipu rasa malu. Ucapanmu adalah zikir, pandanganmu melahirkan ibrah, diammu adalah berfikir.

Saat itulah engkau mendapatkan ketenangan dan akan diterima oleh penduduk bumi. Tercurah segala pujian yang baik-baik, doa yang jujur dari semua makhluk, dan Allah swt akan menjauhkanmu dari awan kesempitan, bayang-bayang ketakutan, dan gumpalan kekeruhan.

Tidurlah berbantalkan curahan doa orang-orang mu'min, lalu bangunlah untuk meraih pujian yang ditujukan kepadamu. Saat itulah engkau mula menyedari bahwa kebahagiaan bukan terdapat pada simpanan harta, kad kredit dan kereta, rumah yang bagaikan istana, mahupun pada kasih nya seorang manusia, namun pada ketaatan terhadap Zat Yang Maha Terpuji. Kedamaian hidup bukan pada hiasan keduniaan, bukan pula mengabdi kepada hamba, namun kepada kepatuhan terhadap Zat Yang Maha Mulia.

Pesanku, jadilah seorang wanita yang bermaruah, yang punya kedudukan tinggi di sisi Tuhannya. Di mana namanya sentiasa disebut-sebut dalam kalangan para malaikat, dan yang berjaya memperoleh cinta yang Teragung, yaitu cintanya Ya Rabb lantas menjadi wanita yang paling bahagia di dunia.

Wanita Pemerah Susu dan Anak Gadisnya

PADA zaman pemerintahan Umar bin Khaththab hiduplah seorang janda miskin bersama seorang anak gadisnya di sebuah gubuk tua di pinggiran kota Mekah. Keduanya sangat rajin beribadah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Setiap pagi, selesai salat subuh, keduanya memerah susu kambing di kandang. Penduduk kota Mekah banyak yang menyukai susu kambing wanita itu karena mutunya yang baik.

Pada suatu malam, Khalifah Umar ditemani pengawalnya berkeliling negeri untuk melihat dari dekat keadaan hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Setelah beberapa saat berkeliling, sampailah khalifah di pinggiran kota Mekah. Beliau tertarik melihat sebuah gubuk kecil dengan cahaya yang masih tampak dari dalamnya yang menandakan bahwa penghuninya belum tidur. Khalifah turun dari kudanya, lalu mendekati gubuk itu. Samar-samar telinganya mendengar percakapan seorang wanita dengan anaknya.

"Anakku, malam ini kambing kita hanya mengeluarkan susu sedikit sekali. Ini tidak cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan kita besok pagi," keluh wanita itu kepada anaknya.

Dengan tersenyum, anak gadisnya yang beranjak dewasa itu menghibur, "Ibu, tidak usah disesali. Inilah rezeki yang diberikan Allah kepada kita hari ini. Semoga besok kambing kita mengeluarkan susu yang lebih banyak lagi."

"Tapi, aku khawatir para pelanggan kita tidak mau membeli susu kepada kita lagi. Bagaimana kalau susu itu kita campur air supaya kelihatan banyak?"

"Jangan, Bu!" gadis itu melarang.

"Bagaimanapun kita tidak boleh berbuat curang. Lebih baik kita katakan dengan jujur pada pelanggan bahwa hasil susu hari ini hanya sedikit. Mereka tentu akan memakluminya. Lagi pula kalau ketahuan, kita akan dihukum oleh Khalifah Umar. Percayalah, ketidakjujuran itu akan menyiksa hati."

Dari luar gubuk itu, Khalifah Umar semakin penasaran ingin terus mendengar kelanjutan percakapan antara janda dan anak gadisnya itu.

"Bagaimana mungkin khalifah Umar tahu!" kata janda itu kepada anaknya. "Saat ini beliau sedang tertidur pulas di istananya yang megah tanpa pernah mengalami kesulitan seperti kita ini?"

Melihat ibunya masih tetap bersikeras dengan alasannya, gadis remaja itu tersenyum dengan lembut dan berkata, "Ibu, memang Khalifah tidak melihat apa yang kita lakukan sekarang. Tapi Allah Maha Melihat setiap gerak-gerik makhluknya. Meskipun kita miskin, jangan sampai kita melakukan sesuatu yang dimurkai Allah."

Dari luar gubuk, khalifah tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Beliau benar-benar kagum dengan kejujurannya. Ternyata kemiskinan dan himpitan keadaan tidak membuatnya terpengaruh untuk berbuat curang. Setelah itu khalifah mengajak pengawalnya pulang.

Keesokan harinya, Umar memerintahkan beberapa orang untuk menjemput wanita pemerah susu dan anak gadisnya untuk menghadap kepadanya. Beliau ternyata bermaksud menikahkan putranya dengan gadis jujur itu.

"Sungguh sebuah teladan bagi kita semua, bahwa kejujuran karena takut kepada Allah adalah suatu harta yang tak ternilai harganya. Mungkin ini yang sulit kita dapatkan sekarang."

Jangan Pernah Menyakiti Wanita

SERINGKALI wanita menangis karena pria, entah karena dikecewakan oleh sikapnya, atau dilukai dengan perkataannya, bahkan ditinggalkan.

Ada sebuah renungan yang mungkin sangat berarti untuk dibagikan pada seluruh sahabat agar lebih menghormati dan menghargai wanita.

Suatu hari, seorang pria berdoa dalam keadaan marah dan emosi. Ia sebal pada pasangannya yang seringkali menangis dan memanfaatkan air mata di setiap perdebatannya. Ia bosan. Sungguh bosan. Tak mau terlibat dalam emosi yang negatif, iapun sujud dan berdoa, meminta pertolongan pada Tuhan.

"Tuhan, mengapa sih wanita sering menangis? Aku bosan dan jenuh melihat dan mendengarnya," keluh pria itu.

Jawab Tuhan kepadanya: "Karena wanita itu unik. AKU menciptakannya tidak sama seperti kamu. Ia adalah makhluk yang istimewa.

KU kuatkan bahunya untuk menjaga anak-anakmu kelak.

KU lembutkan hatinya untuk memberimu rasa aman.

KU kuatkan rahimnya untuk menyimpan benih manusia.

KU teguhkan pribadinya untuk terus berjuang saat yang lain menyerah.

KU beri naluri untuk tetap menyayangi walau dikhianati dan disakiti oleh orang yang disayangi.

KU hembuskan kasih sayang agar ia bisa mencurahimu dengan perhatian.

KU buat matanya lentik karena ia akan menjadi jendela kedamaian.

KU buat senyumnya merekah seperti mahkota bunga untuk membuatmu tetap mengingat indahnya dunia.

KU buat tangannya terampil untuk menjagamu agar tak pernah kekurangan. Tapi jika suatu saat ia menangis. Itu karena AKU memberikannya air mata untuk membasuh luka batin dan memberikan kekuatan yang baru. Bukanlah sebuah tanda kelemahan dan kekalahan."

Pria itupun tertegun sejenak. Diambilnya langkah bergegas, dipeluk dan diusapnya air mata di pipi orang yang dicintainya. "Aku akan membantumu menghapus luka batin itu…"

Jadi, jangan pernah menyakiti wanita.

Mengapa Harus Cemburu Pada Khotijah !

"SEBAIK-BAIK wanita ialah Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita ialah Khadijah binti Khuwailid," (HR Muslim dari Ali bin Abu Thalib radiyallahu 'anhu).

"Dan sebaik -baik wanita dalam masanya adalah Khadijah." "Dia beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar, membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, membantuku dengan hartanya ketika orang-orang tidak mau memberi bantuan, dan Allah Subhanahu wa ta'ala memberiku anak darinya ketika Dia tidak memberiku anak dari wanita lain."

Bahkan jauh setelah meninggalnya Khadijjah, ada yang selalu membuat Asiyah cemburu. Rasullullah Muhammad SAW tak pernah lupa siapa dan bagaimana istri pertamanya. Apa yang kurang dari Aisyah? Muda, cantik, pintar. Tapi semuanya ini tentang Khadijah binti Khuwailid istri Rasulullah Shallallahu

'alaihi wa sallam yang pertama. Ia lahir pada tahun 68 sebelum Hijrah. Hidup dan tumbuh serta berkembang dalam suasana keluarga yang terhormat dan terpandang, berakhlak mulia, terpuji, berkemauan tinggi, serta mempunyai akal yang suci, sehingga pada zaman jahiliyah diberi gelar 'Ath-Thahirah". Khadijah adalah wanita kaya yang hidup dari usaha perniagaan. Dan untuk menjalankan perniagaannya itu ia memiliki beberapa tenaga laki-laki, diantaranya adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam' sebelum beliau menjadi suaminya.

Sebenarnya Khadijah adalah wanita janda yang telah menikah dua kali. Pertama ia menikah dengan Zurarah At-Tamimi dan yang kedua menikah dengan Atid bin Abid Al-Makhzumi. Dan masing-masing wafat dengan meninggalkan seorang putera. Pada masa jandanya, banyak tokoh Quraisy yang ingin mempersuntingnya. Namun ia selalu menolaknya. Dibalik semua itu, Allah memang telah mempersiapkan Khadijah binti khuwailid untuk menjadi pendamping Rasul-Nya yang terakhir, yakni Muhammad bin Abdullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Untuk pembela dan penolong risalah yang beliau sampaikan. Pada usianya yang ke empat puluh, beliau menikah dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, pada waktu itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam belum diangkat menjadi rasul dan baru berusia 25 tahun. Perbedaan usia tidaklah menimbulkan permasalahan bagi rumah tangga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu membentuk rumah tangga dengannya tidak mempunyai isteri yang lainnya.

Pernikahannya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikaruniai beberapa putera oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala

yaitu Qosim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum dan Fathimah. Namun putera beliau yang laki-laki meninggal dunia sebelum dewasa. Suatu hari Khadijah mendapatkan suaminya pulang dalam keadaan gemetaran. Terpancar dari raut wajahnya kekhawatiran dan ketakutan yang sangat besar. 'Selimuti aku!., Selimuti aku!., seru Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada isterinya. Demi melihat kondisi yang seperti itu, tidaklah membuat Khodijah menjadi panik.

Kemudian diselimuti dan dicoba untuk menenangkan perasaan suaminya. Rasul pun segera menceritakan pada istrinya, kini tanpa disadarinya, tahulah Ia bahwa suaminya adalah utusan Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan tenang dan lemah lembut, Khadijah berkata: "Wahai putera pamanku, Demi Allah, dia tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Karena sesungguhnya engkau termasuk orang yang selalu menyambung tali persaudaraan, berkata benar, setia memikul beban, menghormati dan suka menolong orang lain". Tutur kata manis dari sang istri menjadikan beliau lebih percaya diri dan tenang.

Diawal permulaan Islam, peranan Khadijah tidaklah sedikit. Dengan setia Ia menemani suaminya dalam menyampaikan Risalah yang diemban oleh beliau dari Rabb Subhanahu wa Ta'ala. Wanita pertama yang beriman kepada Allah ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya menuju jalan Rabb-Nya.

Dia yang membantu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengibarkan bendera Islam. Bersama Rasulullah sebagai angkatan pertama. Dengan penuh semangat, Khadijah turut berjihad dan berjuang, mengorbankan harta, jiwa, dan berani menentang kejahilan kaumnya. Khadijah seorang yang senantiasa menentramkan dan menghibur Rasul disaat kaumnya mendustakan risalah yang dibawa.

Seorang pendorong utama bagi Rasul untuk selalu giat berda'wah, bersemangat dan tidak pantang menyerah. Ia juga selalu berusaha meringankan beban berat di pundak Rasul. Perhatikan pujian Rasul terhadap Khadijah: "Dia (Khadijah) beriman kepadaku disaat orang-orang mengingkari. Ia membenarkanku disaat orang mendustakan. Dan ia membantuku dengan hartanya ketika orang-orang tiada mau," (HR. Ahmad, Al-Isti'ab karya Ibnu Abdil Ba'ar)

Kebijakan, kesetiaan dan berbagai kebaikan Khadijah tidak pernah lepas dari ingatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan sampai Khadijah meninggal. Ia benar-benar seorang istri yang mendapat tempat tersendiri di dalam hati Rasulullah shallallalhu 'alaihi wa sallam. Betapa kasih beliau kepada Khadijah, dapat kita simak dari ucapan Aisyah. Belum pernah aku cemburu terhadap istri-istri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana cemburuku pada Khadijah, padahal aku tidak pernah melihatnya.

Tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu menyebut-nyebut namanya, bahkan adakalanya menyembelih kambing dan dibagikannya kepada kawan-kawan Khadijah. Bahkan pernah saya tegur, seakan-akan di dunia tidak ada wanita selain Khadijah, lalu Nabi menyebut beberapa kebaikan Khadijah, dia dahulu begini dan begitu, selain itu, aku mendapat anak darinya." Khadijah binti Khuwailid, wafat tiga tahun sebelum hijrah dalam usia 65 tahun. Kepergiaannya membuat kesedihan yang sangat mendalam di hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun umat Islam. Ia pergi menghadap Rabb-Nya dengan meninggalkan banyak kebaikan yang tak terlupakan.

Itulah Khadijah binti Khuwailid, yang Allah pernah menyampaikan penghormatan (salam) kepadanya dan Allah janjikan untuknya sebuah rumah di Syurga. Sebagaimana telah

disebut dalam hadist dari Abu Hurairah: 'Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ini Khadijah datang kepada engkau dengan membawa bejana berisi lauk pauk atau makanan atau minuman.

Apabila ia datang kepadamu, sampaikanlah salam kepadanya dari Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dan juga dariku dan kabarkanlah berita gembira kepadanya mengenai sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara di dalamnya tidak ada keributan dan kesusahan," (HR Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu). Itulah Bunda Khadijjah. Perempuan yang selalu membuat Aisyah cemburu.

Senyum Ibu

DALAM Senyumanmu kau sembunyikan letih mu Derita siang dan malam menimpa mu tak sedetik pun menghentikan langkah mu Untuk bisa Memberi harapan baru bagi ku Seonggok Cacian selalu menghampiri mu secerah hinaan tak perduli bagi mu selalu kau teruskan langkah untuk masa depan ku mencari harapan baru lagi bagi anak mu Bukan setumpuk Emas yg kau harapkan dalam kesuksesan ku bukan gulungan uang yg kau minta dalam keberhasilan ku bukan juga sebatang perunggu dalam kemenangan ku tapi keinginan hati mu membahagiakan aku Dan yang selalu kau berkata pada ku Aku menyayangi mu sekarang dan waktu aku tak lagi bersama mu aku menyayangi mu anak ku dengan ketulusan hati ku ----------

Bunga Manvar Untuk Ibu

PAGI itu, seorang pria tampak turun dari mobil mewahnya. Ia bermaksud untuk membeli sebuah kado di kompleks pertokoan itu. Besok adalah hari Ibu, dan Ia bermaksud untuk membeli lalu mengirimkan sebuah hadiah lewat pos untuk ibunya di kampung. Seorang Ibu yang pernah Ia tinggal pergi beberapa tahun lalu untuk kuliah, mencari nafkah, dan mengejar kesuksesan di kota besar ini.

Langkah-langkah pria itu terhenti di depan sebuah toko bunga. Ia melihat seorang gadis cantik. Ternyata, gadis itu adalah adik tingkatnya semasa kuliah dulu. Gadis itu terlihat sedang memandangi lesu rangkaian bunga-bunga indah di etalase.

Matanya terlihat dengan jelas tengah berkaca-kaca, air mata nya hendak meleleh, seperti akan menangis. Setelah cerita cerita lalu dilantunkan, pria itu lalu bertanya "Ada apa denganmu? Ada apa dengan bunga-bunga itu?" "Aku ingin memberi salah

satu rangkaian bunga mawar ini untuk ibu saya," gadis cantik itu melanjutkan, "Seumur hidup, saya belum pernah memberikan bunga seindah ini untuk ibu." "Kenapa tidak kau beli saja? Ini bagus, kok."

Cerita pria tersebut sambil turut mengamati salah satu karangan bunga. "Uang saya tidak cukup." membayarnya." Pilih saja, aku yang akan membayarnya, "Ya sudah" jawab si wanita, pria itu menawarkan diri sambil tersenyum. Akhirnya gadis itu mengambil salah satu karangan bunga. Dengan ditemani sang pria, gadis itu lalu menuju kasir. Pria itu juga menawarkan diri mengantar si gadis pulang ke rumah untuk memberikan bunga itu kepada ibunya. Gadis itu pun bersedia.

Dua orang itu lalu melaju menggunakan mobil menuju ke sebuah tempat yang ditunjukkan oleh si gadis. Hati pria itu terperanjat ketika gadis cantik itu ternyata mengajaknya ke sebuah kompleks pemakaman umum. Setelah memarkir mobil, pria itu lalu mengikuti langkah-langkah si gadis. Dengan sangat terharu gadis itu lalu meletakkan karangan bunga itu ke makam ibunya. Seorang ibu yang memang belum pernah dilihat gadis itu seumur hidupnya. Ibu itu dulu meninggal saat melahirkan gadis itu.

Melihat kejadian itu, setelah mengantarkan gadis itu pulang ke rumah, sang pria membatalkan niatnya untuk membeli dan mengirimkan kado bagi ibunya. Siang itu juga, pemuda sukses itu langsung memacu mobilnya.. pulang ke kampungnya.. untuk melihat wajah ibu yang dia rindukan selama ini.. untuk bersujud di bawah kakinya dan memeluk erat tubuh dan hati lembutnya..

Makna Sebuah Ketulusan

SAHABATKU, saat kita berbuat baik kepada tetangga atau tamu yang datang kerumah kita. Ada makna kebaikan yang harus di cermati untuk bisa disebut sebagai ketulusan. Ketulusan sendiri adalah hal yang amat lembut bersembunyi dilubuk hati dan bukan kata terucap dengan lidah.

Orang yang tidak berimanpun bisa berbuat baik kepada tetangga dengan memberi pertolongan, penghormatan atau santunan materi. Artinya berbuat baik kepada sesama itu hal yang lazim di lakukan, baik bagi yang beriman atau yang tidak beriman.

Yang harus senantiasa kita cermati adalah hal yang akan menjadikan kebaikan itu bermakna adalah Ketulusan, yaitu perbuatan baik yang semata-mata kita lakukan hanya mengharap balasan dari Gusti Allah SWT.

Hati-hatilah!! Ternyata dalam Ketulusan ada virus yang menghancurkan makna ketulusan, virus yang amat halus, sehalus ketulusan itu sendiri. Virus tersebut adalah Riya', atau maksud yang tersembunyi di balik sebuah kebaikan yang dilakukan. Rasulullah SAW pernah menggambarkan virus tersebut seperti "lembutnya langkah semut hitam yang berjalan dikegelapan malam di atas batu hitam"

Dan kita mungkin tidak menyadari atau bahkan tidak merasakan kapan masuknya virus tersebut, tiba-tiba sudah ada didalam hati.

Sahabatku, saat kita berbuat baik kepada seseorang, namun terasa perbedaan dihati kita saat orang tersebut bersyukur kepada kita atau tidak bersyukur. Atau jika senyum orang yang kita santuni ada makna dihati kita, itu artinya ketulusan kita telah terjangkit virus Riya'. Jika kita masih membedakan peminta-minta yang datang kerumah kita jika dengan segala kesopanannya lalu kita beri sementara yang lain datang dengan kurang sopan lalu tidak kita beri itu artinya ada virus Riya' menjangkit ketulusan kita.

Sadarilah!! Orang yang tidak tulus akan capek dengan kebaikannya. Begitu sebaliknya ketulusan akan menjadikan pelaku kebaikan dalam puncak kepuasan hati.

Saat kita berbuat baik kepada tetangga hanya sebagai basa-basi sosial dan hanya mengharap balasan kebaikan dari tetangga, baik berupa materi atau sekedar penjagaan rumah yang kebetulan berdampingan. Disaat kebaikan yang dinanti dari tetangga tidak kunjung didapat, maka rasa jengkel tersembunyi akan menguasai hati kita dan menghantarkan kita untuk menghitung-hitung kebaikan yang pernah kita lakukan.

Atau jika Anda seorang Ustadz atau guru yang berceramah atau mengajar jika di balik perjuangan ini yang diharapkan adalah imbalan, baik materi atau sekedar sambutan penghornmatan. Maka sungguh akan teramat sangat Lelah jika ternyata semua itu tidak didapat. Berbeda dengan orang-orang yang tulus, mereka akan melakukan segala kebaikan dengan penuh kepuasan dan harapan ridho Allah SWT. Tidak merasa sakit jika tetangga yang di perlakukan baik, tidak mengerti arti terimakasih. Tidak merasa gundah disaat kebaikan mereka tidak dilihat dan dihargai oleh manusia. Sebab mereka hanya ingin kebaikannya dilihat oleh Allah SWT Yang Maha Melihat apa yang ada dihati hamba-hambanya.

Ajari Aku,...Ibu

AKU tak pandai menghintung rintik hujan, bu... cintamu sebanyak itu, mungkin lebih namun yang bisa kuhaturkan...aku hanya bisa tertunduk,

Aku bahkan hanya bisa merasai anginpun hembus menenangkannya disetiap langkahku tanpa ku pinta kasihmu... kurasai tak jauh berbeda,

Dekap lelap dalam lelah, terlelah yang mampu kupunya...ah, masih menenangkan dekapmu bahkan untuk banyak hal tanpa lelahku.

Ajari Aku, Ibu...

Ajari aku wajah tegarmu sesaat setelah gemuruh menguasai jiwamu,

Ajari aku senyum menenangkanmu sedetik setelah badai menghempas pertahananmu,

Ajari aku kekuatanmu meski lelah tengah menarik semua sendimu,

Ajari aku dekap hangatmu ketika dingin bahkan menusuk sumsum terdalammu,

Ajari aku, ibu...Ajari aku...

Mandikan Aku... Ibu !

RANI, sebut saja begitu namanya. Kawan kuliah ini berotak cemerlang dan memiliki idealisme tinggi. Sejak masuk kampus, sikap dan konsep dirinya sudah jelas: meraih yang terbaik, di bidang akademis maupun profesi yang akan digelutinya. *"Why not the best,"* katanya selalu, mengutip seorang mantan presiden Amerika. Ketika Universitas mengirim mahasiswa untuk studi Hukum Internasional di Universiteit Utrecht, Belanda, Rani termasuk salah satunya. Saya lebih memilih menuntaskan pendidikan kedokteran. Berikutnya, Rani mendapat pendamping yang "selevel"; sama-sama berprestasi, meski berbeda profesi.

Alifya, buah cinta mereka, lahir ketika Rani diangkat sebagai staf diplomat, bertepatan dengan tuntasnya Konon, nama putera mereka itu diambil dari huruf pertama hijaiyah "alif" dan huruf terakhir "ya", jadilah nama yang enak didengar: Alifya. Saya tak sempat mengira, apa mereka bermaksud menjadikannya sebagai

anak yang pertama dan terakhir.

Ketika Alif, panggilan puteranya itu, berusia 6 bulan, kesibukan Rani semakin menggila. Bak garuda, nyaris tiap hari ia terbang dari satu kota ke kota lain, dan dari satu negara ke negara lain. Setulusnya saya pernah bertanya, "Tidakkah si Alif terlalu kecil untuk ditinggal-tinggal? " Dengan sigap Rani menjawab, "Oh, saya sudah mengantisipasi segala sesuatunya. "Everything is OK!" Ucapannya itu betul-betul ia buktikan. Perawatan dan perhatian anaknya, ditangani secara professional oleh baby sitter mahal. Rani tinggal mengontrol jadwal Alif lewat telepon. Alif tumbuh menjadi anak yang tampak lincah, cerdas dan gampang mengerti.

Kakek neneknya selalu memompakan kebanggaan kepada cucu semata wayang itu, tentang kehebatan ibu-bapaknya. Tentang gelar dan nama besar, tentang naik pesawat terbang, dan uang yang banyak. "Contohlah ayah-bunda Alif, kalau Alif besar nanti." Begitu selalu nenek Alif, ibunya Rani, berpesan di akhir dongeng menjelang tidurnya.

Ketika Alif berusia 3 tahun, Rani bercerita kalau dia minta adik. Terkejut dengan permintaan tak terduga itu, Rani dan suaminya kembali menagih pengertian anaknya. Kesibukan mereka belum memungkinkan untuk menghadirkan seorang adik buat Alif. Lagi-lagi bocah kecil ini "memahami" orang tuanya. Buktinya, kata Rani, ia tak lagi merengek minta adik. Alif, tampaknya mewarisi karakter ibunya yang bukan perengek. Meski kedua orangtuanya kerap pulang larut, ia jarang sekali ngambek. Bahkan, tutur Rani, Alif selalu menyambut kedatangannya dengan penuh ceria. Maka, Rani menyapanya "malaikat kecilku". Sungguh keluarga yang bahagia, piker saya. Meski kedua orangtuanya super sibuk, Alif tetap tumbuh penuh cinta. Diam-diam, saya iri pada keluarga ini.

Suatu hari, menjelang Rani berangkat ke kantor, entah mengapa Alif menolak dimandikan baby sitter. "Alif ingin Bunda mandikan," ujarnya penuh harap. Karuan saja Rani, yang detik ke detik waktunya sangat diperhitungkan gusar. Ia menampik permintaan Alif sambal tetap gesit berdandan dan mempersiapkan keperluan kantornya. Suaminya pun turut membujuk Alif agar mau mandi dengan Tante Mien, baby sitter-nya. Lagi-lagi, Alif dengan pengertian menurut, meski wajahnya cemberut.

Peristiwa ini berulang sampai hamper sepekan. "Bunda, mandikan aku!" kian lama suara Alif penuh tekanan. Toh, Rani dan suaminya berpikir, mungkin itu karena Alif sedang dalam masa pra-sekolah, jadinya agak lebih minta perhatian. Setelah dibujuk-bujuk, akhirnya Alif bisa ditinggal juga. Sampai suatu sore, saya dikejutkan telponnya Mien, sang baby sitter. "Bu dokter, Alif demam dan kejang-kejang. Sekarang di Emergency." Setengah terbang, saya ngebut ke UGD. But it was too late. Allah swt sudah punya rencana lain. Alif, si malaikat kecil, keburu dipanggil pulang oleh-Nya.

Rani, ketika diberi tahu soal Alif, sedang meresmikan kantor barunya. Ia shock berat. Setibanya di rumah, satu-satunya keinginan dia adalah memandikan putranya. Setelah pekan lalu Alif mulai menuntut, Rani memang menyimpan komitmen untuk suatu saat memandikan anaknya sendiri.

Dan siang itu, janji Rani terwujud, meski setelah tubuh si kecil terbaring kaku. "Ini Bunda Lif, Bunda mandikan Alif," ucapnya lirih, di tengah jamaah yang sunyi. Satu persatu rekan Rani menyingkir dari sampingnya, berusaha menyembunyikan tangis.

Ketika tanah merah telah mengubur jasad si kecil, kami masih berdiri mematung di sisi pusara. Berkali-kali Rani, sahabatku

yang tegar itu, berkata, "Ini sudah takdir, ya kan. Sama saja, aku di sebelahnya ataupun di seberang lautan, kalau sudah saatnya, ya dia pergi juga kan?" Saya diam saja. Rasanya Rani memang tak perlu hiburan dari orang lain. Suaminya mematung seperti tak bernyawa. Wajahnya pias, tatapannya kosong. "Ini konsekuensi sebuah pilihan," lanjut Rani, tetap mencoba tegar dan kuat. Hening sejenak. Angin senja meniupkan aroma bunga kamboja. Tiba-tiba Rani berlutut. "Aku ibunyaaa!" serunya histeris, lantas tergugu hebat. Rasanya baru kali ini saya menyaksikan Rani menangis, lebih-lebih tangisan yang meledak. "Bangunlah Lif, Bunda mau mandikan Alif. Beri kesempatan Bunda sekali saja Lif. Sekali saja, Aliiif.." Rani merintih mengiba-iba. Detik berikutnya, ia menubruk pusara dan tertelungkup di atasnya. Air matanya membanjiri tanah merah yang menaungi jasad Alif. Senja pun makin tua.

Malaikat Pelindung

SUATU ketika, ada seorang bayi yang siap untuk dilahirkan. Maka, ia bertanya kepada Tuhan. "Ya Tuhan, Engkau akan mengirimku ke bumi. Tapi, aku takut, aku masih sangat kecil dan tak berdaya. Siapakah nanti yang akan melindungiku disana?".

Tuhanpun menjawab. "Diantara semua malaikat-Ku, Aku akan memilih seorang yang khusus untukmu. Dia akan merawatmu dan mengasihimu." Si kecil bertanya lagi, 'Tapi, disini, di surga ini, aku tak berbuat apa- apa, kecuali tersenyum dan bernyanyi. Semua itu cukup membuatku bahagia. Tuhanpun menjawab, 'Tak apa, malaikatmu itu, akan selalu menyenandungkan lagu untukmu, dan dia akan membuatmu tersenyum setiap hari. Kamu akan merasakan cinta dan kasih sayang, dan itu semua pasti akan membuatmu bahagia." Nam un si kecil bertanya lagi, "Bagaimana aku bisa mengerti ucapan mereka, jika aku tak tahu Bahasa yang mereka pakai?

Tuhanpun menjawab, "Malaikatmu itu, akan membisikkanmu kata- kata yang paling indah, dia akan selalu sabar ada disampingmu,

dan dengan kasihnya, dia akan mengajarkanmu berbicara dengan Bahasa manusia." Si kecil bertanya lagi, "Lalu, bagaimana jika aku ingin berbicara padamu, ya Tuhan?"

Tuhanpun kembali menjawab, "Malaikatmu itu, akan membimbingmu. Dia akan menengadahkan tangannya bersamamu, dan mengajarkanmu untuk berdoa." Lagi- lagi, si kecil menyelidik. "Namun, aku mendengar, disana, ada banyak sekali orang jahat, siapakah nanti yang akan melindungiku?

Tuhanpun menjawab. 'Tenang, malaikatmu, akan terus melindungimu, walaupun nyawa yang menjadi taruhannya. Dia, sering akan melupakan kepentinganya sendiri untuk keselamatanmu." Namun, si kecil kini malah sedih, "Ya Tuhan, tentu aku akan sedih jika tak melihat- Mu lagi.

Tuhan menjawab lagi, "Malaikatmu, akan selalu mengajarkamu keagungan-Ku, dan dia akan mendidikmu, bagaimana agar selalu patuh dan taat pada -Ku. Dia akan selalu membimbingmu untuk selalu mengingat-Ku. Walau begitu, Aku akan selalu ada disisimu."

Hening. Kedamaianpun tetap menerpa surga. Namun, suara -suara panggilan dari bumi terdengar sayup-sayup. "Ya Tuhan, aku akan pergi sekarang, tolong, sebutkan nama malaikat yang akan melindungiku...."

Tuhanpun kembali menjawab. "Nama malaikatmu tak begitu penting. Kamu akan memanggilnya dengan sebutan: ***Ibu***..."

Peran Wanita Sebagai Ibu

KELUARGA merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak manjalani kehidupan mereka yang fana ini. Dan diharapkan dari keluargalah seseorang dapat menempuh kehidupannya secara dewasa. Keluarga juga merupakan sebuah lembaga Pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu sebagai gurunya. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak;

ibu sebagai teladan ataau "model" peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

1. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya.

Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Sebagaimana Rasulullah saw Bersabda: *"Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi."*

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaanya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimanacara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

2. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Ketika proses pendidikan anak berlangsung, seorang ibulah yang harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perlaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Furqaan ayat 74: *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa."*

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilakua anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan tetapi juga dengan bil hal yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehiduapnnya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai "model" atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar.

3. Ibu sebagi pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya

Waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang.

Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya. Sehingga jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu.

Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

Begitu Sempurnanya Istriku

SEORANG pria dan kekasihnya menikah dan acara pernikahannya sungguh megah. Semua kawan-kawan dan keluarga mereka hadir menyaksikan dan menikmati hari yang berbahagia tersebut. Suatu acara yang luar biasa mengesankan.

Mempelai wanita begitu anggun dalam gaun putihnya dan pengantin pria dalam tuxedo hitam yang gagah. Setiap pasang mata yang memandang setuju mengatakan bahwa mereka sungguh-sungguh saling mencintai.

Beberapa bulan kemudian, sang istri berkata kepada suaminya, "Sayang, aku baru membaca sebuah artikel di majalah tentang bagaimana memperkuat tali pernikahan," katanya sambal menyodorkan majalah tersebut. "Masing-masing kita akan mencatat hal yang kurang kita sukai dari pasangan kita. Kemudian, kita akan membahas bagaimana merubah hal-hal tersebut dan membuat hidup pernikahan kita bersama lebih bahagia"

Suaminya setuju dan mereka mulai memikirkan hal-hal dari pasangannya yang tidak mereka sukai dan berjanji tidak akan tersinggung ketika pasangannya mencatat hal-hal yang kurang baik sebab hal tersebut untuk kebaikkan mereka bersama.

Malam itu mereka sepakat untuk berpisah kamar dan mencatat apa yang terlintas dalam benak mereka masing-masing. Besok pagi ketika sarapan, mereka siap mendiskusikannya. "Aku akan mulai duluan ya", kata sang istri. Ia lalu mengeluarkan daftarnya. Banyak sekali yang ditulisnya, sekitar 3 halaman.

Ketika ia mulai membacakan satu persatu hal yang tidak dia sukai dari suaminya, ia memperhatikan bahwa airmata suaminya mulai mengalir. "Maaf, apakah aku harus berhenti?" tanyanya. "Oh tidak, lanjutkan" jawab suaminya.

Lalu sang istri melanjutkan membacakan semua yang terdaftar, lalu kembali melipat kertasnya dengan manis diatas meja dan berkata dengan bahagia "Sekarang gantian ya, engkau yang membacakan daftarmu".

Dengan suara perlahan suaminya berkata "Aku tidak mencatat sesuatupun di kertasku. Aku berpikir bahwa engkau sudah sempurna, dan aku tidak ingin merubahmu. Engkau adalah dirimu sendiri. Engkau cantik dan baik bagiku. Tidak satupun dari pribadimu yang kudapatkan kurang" Sang istri tersentak dan tersentuh oleh pernyataan dan ungkapan cinta serta isi hati suaminya. Bahwa suaminya menerimanya apa adanya, Ia menunduk dan menangis.

Pesan Moral :

"Dalam hidup ini, banyak sekali kita merasa dikecewakan, depressi, dan sakit hati. Sesungguhnya tak perlu menghabiskan waktu memikirkan hal-hal tersebut. Hidup ini penuh dengan keindahan, kesukacitaan dan pengharapan. Mengapa harus

menghabiskan waktu memikirkan sisi yang buruk, mengecewakan dan menyakitkan jika kita bisa menemukan banyak hal-hal yang indah di sekeliling kita?"

"Kita akan menjadi orang yang berbahagia jika kita mampu melihat dan bersyukur untuk hal-hal yang baik dan mencoba melupakan yang buruk. Cinta tak pernah memandang kekurangan orang yang kita sayangi dan kita 'cintai."

Aku dan Istriku

KETIKA aku memulai hidup berdampingan dengan seorang wanita anggung nan cantik diawal tahun 1996, ketika itu aku masih berada dibangku kuliah sekitar tingkat 4 atau aku sudah empat tahun kuliah dikampus hijau berlambangkan daun tembakau.

Saat itulah ku mengenal bagaimana kerasnya kehidupan, aku belum bisa memberikan yang terbaik bagi pendampingku yang selalu tabah mendampingi diriku, walaupun hatiku tidak tega selalu meninggalkan istriku tapi itu semua kulakukan tuk meraih masa depanku, kutahu walau kutak pernah mendengar keluhan rintihpun dari mulut istriku bahwa dia sangat berat mengarungi kerasnya kehidupan seorang diri. Tapi itulah realitas yang harus dihadapi.

Hari demi hari kulalui tanpa ada sebuah kepastian hidup dalam diri kami berdua sampai akhirnya aku diwisuda tahun 1998 dengan gelar sarjana. Kami mulai menatap masa depan walaupun masa depan kami masih belum ada kejelasan. Bahkan ku sekali lagi meninggalkan istriku sendiri untuk kali kedua dirumah mertua

karena aku meneruskan belajar bahasa di daerah yang terkenal dengan sebutan kampung bahasa inggris selama satu tahun. Demi meraih masa depan kami yang lebih cerah kujalani hidup sendiri di rantau orang.

Di tempat ini pula ku mendapatkan pengalaman berharga bahwa hidup adalah sebuah perjuangan yang harus kita perjuangkan, mau tidak mau aku mulai menahan perutku walau nyanyian malam mulai gemericik dalam perutku, kuhanya menghadapkan wajahku pada rembulan dengan membayangkan wajah istriku yang menahan kerinduan. Malam itu, baru kutahu rasanya makan jagung muda mentah karena aku tidak tahan dengan nyanyian malam dalam perutku.

Gadis Buta

PADA suatu hari ada seorang gadis buta yang sangat membenci dirinya sendiri. Karena kebutaanya itu. Tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi dia juga membenci semua orang kecuali kekasihnya.

Kekasihnya selalu ada disampingnya untuk menemani dan menghiburnya. Dia berkata akan menikahi gadisnya itu kalau gadisnya itu sudah bisa melihat dunia. Suatu hari, ada seseorang yang mendonorkan sepasang mata kepada gadisnya itu, yang akhirnya dia bisa melihat semua hal, termasuk kekasih gadis itu.

Kekasihnya bertanya kepada gadis itu, "sayang, sekarang engkau sudah dapat melihat dunia. Apakah engkau mau menikah denganku?", gadis itu terguncang saat melihat bahwa kekasihnya itu ternyata buta. Dan dia menolak untuk menikahi si pria pacarnya yang selama ini dengan sabar setia mendampingi hidup si gadis selama si gadis itu buta.

Dan akhirnya si Pria itu pergi dengan meneteskan air mata, dan kemudian si pria menuliskan sepucuk surat singkat kepada si gadis itu, "sayangku tolong engkau jaga baik-baik ke dua mata yang

telah aku berikan kepadamu". Gadis itu menangis dan menyadari kebodohannya, betapa besar pengorbanan kekasihnya selama ini tapi kekasihnya telah pergi dengan membawa luka di hati.

Renungkan...!

Kisah di atas memperlihatkan bagaimana pikiran manusia berubah saat status dalam hidupnya berubah. Hanya sedikit orang yang ingat bagaimana keadaan hidup sebelumnya dan lebih sedikit lagi yang ingat terhadap siapa harus berterima kasih karena telah menyertai dan menopang bahkan di saat yang paling menyakitkan.

Mengapa Engkau Menangis

SUATU ketika, ada seorang anak laki-laki yang bertanya kepada ibunya. "Ibu. Mengapa Ibu menangis?". Ibunya menjawab, "Sebab, Ibu adalah seorang wanita. Nak". "Aku tak mengerti" kata si anak lagi. Ibunya hanya tersenyum dan memeluknya erat. "Nak, kamu memang tak akan pernah mengerti...."

Kemudian, anak itu bertanya pada ayahnya: "Ayah, mengapa Ibu menangis? Sepertinya Ibu menangis tanpa ada sebab yang jelas?" Sang ayah menjawab, "Semua wanita memang menangis tanpa ada alasan". Hanya itu jawaban yang bias diberikan ayahnya. Lama kemudian, si anak itu tumbuh menjadi remaja dan tetap bertanya-tanya, mengapa wanita menangis.

Pada suatu malam, ia bermimpi dan bertanya kepada Tuhan."Ya Allah, mengapa wanita mudah sekali menangis?"

Dalam mimpinya, Tuhan menjawab, "Saat Kuciptakan wanita, Aku membuatnya menjadi sangat utama. Kuciptakan bahunya, agar mampu menahan seluruh beban dunia dan isinya, walaupun juga, bahu itu harus cukup nyaman dan lembut untuk menahan kepala bayi yang sedang tertidur.

Kuberikan wanita kekuatan untuk Dapat melahirkan, dan mengeluarkan bayi dari rahimnya, walau, seringkali pula, ia kerap berulangkah menerima cerca dari anaknya itu.

Kuberikan keperkasaan, yang akan membuatnya tetap bertahan, pantang menyerah, saat semua orang sudah putus asa.

Pada wanita. Kuberikan kesabaran, untuk merawat keluarganya, walau letih, walau sakit, walau lelah, tanpa berkeluh kesah, Kuberikan wanita, perasaan peka dan kasih sayang, untuk mencintai semua a naknya, dalam kondisi apapun, dan dalam situasi apapun. Walau, tak jarang anak –anaknya itu melukai perasaannya, melukai hatinya.

Perasaan ini pula yang akan memberikan kehangatan pada bayi-bayi yang terkantuk menahan lelap. Sentuhan inilah yang akan membe rikan kenyamanan saat didekap dengan lembut olehnya. Kuberikan wanita kekuatan untuk membimbing suaminya melalui masa-masa sulit, dan menjadi pelindung baginya. Sebab, bukankah tulang rusuklah yang melindungi setiap hati dan jantung agar tak terkoyak? Kuberikan kepadanya kebijaksanaan, dan kemampuan untuk memberikan pengertian dan menyadarkan, bahwa suami yang baik adalah yang tak pernah melukai istrinya. Walau, seringkali pula kebijaksanaan itu akan menguji setiap kesetiaan yang diberikan kepada suami, agar tetap berdiri, sejajar, saling melengkapi, dan saling menyayangi.

Dan, akhirnya. Kuberikan ia air mata agar dapat mencurahkan perasaannya. Inilah yang khusus Kuberikan kepada wanita, agar dapat digunakan kapanpun ia inginkan. Hanya inilah kelemahan yang dimiliki wanita, walaupun sebenarnya, air mata ini adalah air mata kehidupan".

Maka, dekatkanlah diri kita pada sang Ibu kalau beliau masih hidup, karena di kakinyalah kita menemukan surga.

Istri Idaman

TELADAN Fatimah binti Abdul Malik, Sang Isteri Penguasa dengan Kesederhanaan Hidup (Menukar Gelimang Harta dengan Kesederhanaan) Kakeknya, Marwan, adalah seorang khalifah. Ayahnya, Abdul Malik, juga khalifah.

Kekuasaan dan kekayaan telah Fathimah nikmati sejak ia dilahirkan di Damaskus. Pelayan yang selalu siap untuknya, pakaian serba indah, dan perhiasan terbaik, ia peroleh dengan mudah. Ketika menikah dengan Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, sepupunya, pesta megah digelar untuk putri khalifah ini. Setelah menikah, Umar ditunjuk menjadi gubernur di Madinah. Keduanya pun hidup bahagia dan berkecukupan. Namun, semua berubah saat Umar bin Abdul Aziz mendapat amanat sebagai seorang khalifah. Betapa sedihnya Umar ketika tugas mahadahsyat ini dibebankan kepadanya. Terbayang keadaannya di akhirat, saat Allah meminta semua pertanggungjawabannya dalam memimpin umat.

Akhirnya Umar meninggalkan semua kemewahan hidup yang dijalaninya selama ini. Ia tak ingin bertahta di atas kemegahan

sementara umat hidup kesusahan. Ia tak pantas kenyang sementara masih ada rakyatnya yang kelaparan. Umar memberi pilihan kepada Fathimah, hidup sederhana bersama Umar atau tetap bergelimang kekayaan namun tanpa Umar di sisinya.

Dengan sepenuh keikhlasan, Fathimah memilih hidup bersama sang suami. Rumah mewah kini berganti bangunan sederhana seperti rumah orang kebanyakan. Tak ada pelayan di sana sehingga ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri. Perhiasan dan tumpukan pakaian indah berganti dengan hanya dua helai pakaian sederhana. Makanan tak selalu ada, perutnya pun lebih sering kosong. Pasti berat pada awalnya. Namun melihat kearifan dan kezuhudan suaminya, Fathimah semakin kuat dari hari ke hari. Suatu ketika Umar melihat Fatimah memakai perhiasan mahal pemberian ayahnya. Ia khawatir dan meminta Fathimah kembali memilih antara kekayaan dan dirinya. 'Tidak, suamiku, aku tetap memilihmu walaupun aku harus mengembalikan lebih dari perhiasan ini, andai saja saya punya," kata Fathimah. Perhiasan itu lalu diberikannya kepada Baitul Maal. Kesetiaan Fathimah kepada Umar begitu kukuh. Prinsip hidup keduanya pun menyatu.

Saat Fathimah hamil, seorang wanita berinisiatif mengambilkan susu untuknya dari penyimpanan makanan untuk kaum miskin. Namun, Fathimah marah dan menyuruh wanita itu mengembalikannya ke tempat semula karena susu itu milik orang miskin. Kesetiaan kepada suami pun tetap ia jaga walau suaminya sudah tiada. Setelah Umar wafat, Yazid bin Abdul Malik, saudara Fathimah, menjadi khalifah. Yazid menawarkan Fathimah untuk mengambil perhiasan yang dulu diberikannya kepada Baitul Maal. Tapi Fathimah menolak, 'Demi Allah, tidak! Dulu aku memberikannya semasa Umar hidup, lalu bagaimana mungkin aku mengambilnya kembali setelah ia

wafat?" Luar biasa inilah sosok wanita yang sempurna, wanita yang shalihah mampu memalingkan, memejamkan mata terhadap gemilau keindahan materi tatkala kemewahan tersebut ada didepan mata, kita berharap semoga sosok-sosok ini menjadi suri tauladan bagi para wanita, khususnya wanita yang berposisi sebagai isteri penguasa agar tampil menjadi Fatimah-Fatimah baru di era kontemporer ini.

Tak ada catatan tentang wafatnya Fathimah binti Abdul Malik. Namun, kisah kehidupannya tetap dikenang dan menjadi pelajaran bagi kaum Muslimah. Pelajaran tentang kekuatan keimanan, kejujuran, dan kesetiaan yang mengalahkan gemerlapnya harta.

Saat Gusti Allah Menciptakan Ibu

KETIKA itu, Gusti Allah telah bekerja enam masa lamanya. Kini, giliran diciptakan para ibu. Seorang malaikat menghampiri Gusti Allah dan berkata lembut: "Gusti Allah, banyak nian waktu yang Gusti Allah habiskan untuk menciptakan ibu ini?"

Dan Gusti Allah pun menjawab: "Tidakkah kamu lihat perincian yang harus dikerjakan? Ibu ini harus waterproof, tapi bukan dari plastik. Harus terdiri dari 180 bagian yang lentur, lemar dan tidak cepat lelah. Ia harus bisa hidup dari sedikit teh kental dan makanan sekedarnya. Memiliki kuping yang lebar untuk menampung keluhan. Memiliki ciuman yang dapat menyembuhkan kaki yang keseleo. Lidah yang manis untuk merekatkan hati yang patah dan enam pasang tangan."

Malaikat menggeleng-gelengkan kepalanya. "Enam pasang tangan?? Ck..ck..ck.."

"Tentu saja bukan tangan yang merepotkanku, melainkan tangan yang melayani sana-sini, mengatur segalanya menjadi baik." Balas Gusti Allah. "Sepasang tangan pertama diangkatnya untuk memohon kepada-Ku. Dipintanya keselamatan anak-anaknya, juga kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Sepasang yang kedua dipakainya untuk menggendong, mengelus dan membelai. Untuk menunjukkan cintanya melalui sentuhan. Yang ketiga Kubuat lebih kuat. Untuk memasak, mencuci dan melayani kebutuhan anggota rumahnya. Sepasang yang keempat Kulengkapi dengan kulit anti jijik. Karena tangan itu dipakainya untuk mengurusi muntah dan segala kotoran si anak. Sepasang tangan kelima digunakan untuk mengurut dadanya. Untuk meluaskan lagi kelapangan hatinya menerima kesalahan dan kebandelan sang anak. Ini penting agar tidak mudah keluar kutuk dari mulutnya. Karena tiap pintanya adalah kewajiban yang Ku-bebankan atas diri-Ku. Sepasang yang terakhir, dan ini dipakainya jika terpaksa untuk memukul atau menjewer kuping sang anak yang membandel. Tapi lagi-lagi dengan cinta, karena tujuannya tak lain sekedar kesadaran anaknya yang malas belajar atau demi kesehatan anaknya yg enggan makan." Malaikat manggut-manggut saja.

"Juga tiga pasang mata yang harus dimiliki para ibu,"tambah Gusti Allah lagi.

"Bagaimana modelnya?" malaikat semakin heran. Gusti Allah melanjutkan, sepasang mata yang dapat menembus pintu yang tertutup rapat dan bertanya: "Apa yang sedang kau lakukan di dalam situ?" padahal sepasang mata itu sdh mengetahui jawabannya. Sepasang mata yang kedua sebaiknya diletakkan di belakang kepalanya, sehingga ia bisa melihat ke belakang tanpa harus menoleh. Dan pasang mata ketiga untuk menatap lembut

seorang anak yang mengakui kekeliruannya. Mata itu harus bisa bicara: "Saya mengerti dan saya sayang kamu". Meski tidak diucapkan sepatah katapun.

Malaikat masih mendengarkan dengan sangat tekun saat Gusti Allah melanjutkan kembali.

"Tahukah kau, darah ibu itu bisa menjadi susu yg bergizi. Liurnya menjadi antiseptik luka. Elusannya jadi terapi dan ucapannya jadi obat penenang."

"Ajaib!" jawab malaikat. Kemudian malaikat membolak-balik contoh ibu dengan perlahan "Terlalu lunak," katanya memberi komentar.

"Tapi kuat!' kata Gusti Allah bersemangat. "Tak akan kau bayangkan betapa banyak yang bisa ia tanggung, pikul dan derita. Kepayahannya telah mulai ketika Kutumpangkan detak kehidupan dlm perutnya. Deritanya memberat lagi ketika sebuah kepala mungil mendesak ingin keluar. Ia merintih kesakitan, tp sedetik tersenyum. "Tak mengapa, ini demi buah hatiku," cetusnya lewat elusan lembut pertama pada kulit merah sang bayi. Aku menuntut satu pilihan nyawa pd beberapa proses kelahiran, maka ibu yang beberapa itu serentak berkata, "Biarlah aku yang menjadi tumbal dan anakku hidup dan menikmati indahnya dunia." Begitu perasaan keibuannya Kuciptakan secara kodrat. Ia pasti selalu mendahulukan anaknya. Tp telah kupahamkan org-org di sekelilingnya, bahwa ibu adalah kehidupan. Menjaga ibu berarti menjaga kehidupan. Maka ibulah yang diselamatkan. Dan Aku tidak menjadikan kesabaran atas kesakitan dan kesedihannya sia-sia di sisi-Ku. Anaknya adalah simpanan yang akan melayaninya di surga. Bila Aku menghendaki lain, maka itu semata-mata kerahiman-Ku ingin menghadiahkan ganjaran syahid atas pengorbanannya.

"Istimewa sekali makhluk yg Kau cipta ini, Gusti Allah"

"Ibu adalah reservoir kasih-Ku di muka bumi. Ia adalah sumber limpahan kasih sayang yg tak akan putus sepanjang masa kehidupannya. Kecintaannya adalah kecintaan-Ku. Murkanya adalah murka-Ku. Pengabdian padanya adalah ibadah terafdhal di sisi-Ku. Mulia orang yang memuliakannya. Terhina orang yang menghinakannya. Surga dan neraka seorang anak ada di telapak kakinya."

"Apakah ia dapat berpikir?" Tanya malaikat lagi.

"Ia bukan saja dapat berpikir, tapi juga dapat memberi gagasan, ide dan berkompromi." Kata sang Pencipta.

Akhirnya malaikat menyentuh sesuatu di pipi. "Eh, ada kebocoran di sini."

"Itu bukan kebocoran," kata Gusti Allah. "Itu adalah air mata... air mata kesenangan, air mata kesedihan, air mata kekecewaan, air mata kesakitan, air mata kesepian, air mata kebanggaan, air mata... air mata..."

"Gusti Allah memang ahlinya..." malaikat berkata pelan.

Ibu adalah perempuan yang begitu sempurna. Kasih sayangnya membuat kita tumbuh dewasa. Keikhlasannya mengandung kita selama 9 bulan adalah sebuah ibadah yang takaran plusnya tidak bisa dibeli oleh kefanaan dunia. Belum lagi perjuangannya dalam melahirkan, dimana suatu erangan panjang kelahiran adalah detak jantung bunda, yang bisa saja-jika Allah berkehendak-terhenti. "Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah..." demikian perintah Allah di surat Luqman ayat 14. banyak orang menggambarkan bahwa melahirkan adalah

pertarungan hidup dan mati. Dan begitu si bayi keluar, ada tugas panjang siap menanti, memberi kasih sayang dan perhatian hingga si bayi tumbuh menjadi dewasa.

Begitu panjang penjabaran jihad seorang perempuan demi kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Betapa besar pengorbanannya. Wajar saja bila semua itu dibayar mahal dengan ketentuan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu. Bahkan, ketika Rasulullah ditanya siapa yangg harus diutamakan dalam penghormatan, beliau tiga kali berturut-turut mengatakan "ibumu".

Dan bunda...telah menjadi muara kebaikan dari segala perjalanan panjang ibadah di kefanaan...

Surat Cinta Ibuku

IBUKU hanya memiliki satu mata. Aku membencinya, ia adalah realitas yang memalukan bagiku, ibuku menjalankan sebuah toko kecil pada sebuah pasar.

Dia mengumpulkan barang-barang bekas dan sejenisnya untuk dijual, apapun untuk mendapatkan uang yang kami butuhkan. ia adalah sebuah hal yang memalukan.

Pada suatu hari di sekolah, Aku ingat saat itu hari ketika ibuku datang, Aku sangat malu. Mengapa ia melakukan hal ini kepadaku? aku melemparkan muka dengan rasa benci dan berlari. Keesokan harinya di sekolah "ibumu hanya memiliki satu mata ya" ejek semua temanku.

Aku berharap ibuku hilang dari dunia ini maka aku berkata kepada ibuku, kenapa kamu tidak memiliki mata lainnya? ibu hanya akan menjadi bahan tertawaan. kenapa ibu tidak mati saja? ibuku tidak menjawab. Aku merasa sedikit buruk, tetapi pada waktu yang sama, rasanya sangat baik bahwa aku telah mengatakan apa yang telah ingin aku katakan selama ini.

Mungkin itu karena ibu tidak menghukum aku, tetapi aku tidak berfikir bahwa aku telah sangat melukai perasaannya.

Malam itu, aku terbangun dan pergi kedapur untuk mengambil segelas air. Ibuku menangis di sana, dengan pelan, seakan ia takut bahwa ia akan membangunkanku. Aku melihatnya, dan pergi. Karena perkataanku sebelumnya kepadanya, ada sesuatu yang mencubit hatiku.

Meskipun begitu, aku membenci ibuku yang menangis dari satu matanya. Jadi, aku mengatakan diri ku jikalau aku akan tumbuh dewasa dan menjadi sukses, karena kau membenci ibu bermata satu aku dan kemiskinan kami.

Lalu aku belajar dengan keras, aku meningkalkan ibu dan desaku untuk belajar, dan diterima di perguruan tinggi favorit di kota dengan segala kepercayaan diriku. Lalu aku menikah, aku membeli rumah milikku sendiri, lalu aku memiliki anak-anak yang lucu-lucu sebagai penghibur diriku dan keluargaku. Sekarang aku hidup sukses bersama dengan seorang suami yang sukses pula. Aku menyukai tempat ini karena tempat ini tidak mengingatkan aku dan ibu. kebahagiaan ini menjadi besar dan semakin besar, ketika seseorang tidak terduga menjumpai aku, apa? siapa ini? ini adalah ibuku... tetap dengan satu matanya. Ini rasanya seperti seluruh langit sedang jatuh pada diriku. Anak perempuanku lari kabur, takut akan mata satu ibuku.

Dan aku bertanya kepadanya, "siapa anda?" aku tidak mengenalmu, aku bersandiwara. aku berteriak kepada ibuku: "mengapa engkau berani datang ke rumahku dan menakuti anakku, pergi dari sini sekarang juga !

Dan ibuku dengan pelan menjawab, "oh, maafkan aku, aku pasti salah alamat" dan dia menghilang. Terima kasih Tuhan...ia tidak

mengenali aku, aku merasa cukup lega, aku mengatakan kepada diriku bahwa aku tidak akan peduli, atau berfikir hal ini sepanjang hidupku.

Lalu ada perasaan lega datang kepadaku. Suatu hari, sebuah surat undangan reuni disekolahku dulu waktu aku masih di desa, aku datang pada reuni tersebut, dan setelah selesai reuni aku pergi ke gubuk dimana aku hidup mengenal dunia .... karena rasa penasaran saja bukan karena kerinduan aku pada ibuku. Di gubuk itu aku tidak menemukan ibuku, ternyata ibuku telah meninggal namun ada sebucuk surat yang dititipkan pada tetanggaku. aku pegang dan aku buka surat dari ibuku yang ternyata surat itu buatku.

Inilah bunyi surat itu********

Anakku,

Aku pikir hidupku sudah tidak lama lagi, dan aku tidak akan pernah ke kota untuk mengunjungimu, tetapi apakah ada waktu jikalau kamu mau mengunjungi aku nak ? aku sangat merindukanmu, dan bangga padamu jikalau kamu datang ke reuni seraya kamu mampir untuk melihatku digubuk tua kita.

Anakku, maafkan aku jika aku mati tolong baca surat untukmu ini. Biar hati ku tenang dialam barsah (kubur)

Kamu tahu anakku, ketika kamu masih kecil, kamu terkena kecelakaan, dan menyebabkan hilangnya satu matamu. Sebagai seorang ibu, aku tidak tahan melihatmu harus tumbuh dengan satu mata. Maka aku putuskan untuk memberikan satu mataku kepadamu, aku bangga kepadamu yang melihat dunia yang baru untuk aku, menggantikan aku dengan mata itu.

Aku tidak pernah kepadamu atas apapun yang kamu lakukan, Beberapa kali ketika kamu marah kepada ku.Aku berfikir sendiri, "mungkin ini karena kamu mencintai aku, aku rindu waktu ketika kamu masih sangat kecil dan berada di dekapanku.

Anakku, Aku sangat merindukanmu, Anakku, Aku sangat mencintaimu, Kamu adalah duniaku.

Selamat merenung.....

Kasih Orang Tua

KENANGLAH kedua orang tua anda. Biasanya, di saat orang tua kita masih hidup, tidak mudah bagi kita untuk menghargai kasih saying mereka. Padahal mereka menebar cinta mereka dalam setiap desah nafas, gerak bibir, dan ayunan langkah mereka. Tak ada yang mereka pikirkan begitu penting selain keluarga mereka, anak cucu mereka, penerus keberlangsungan karya mereka di dunia ini. Bahkan dalam amarah, kekecewaan dan kesedihan mereka selimuti dengan kasih sayang.

Bagi kita, ini mungkin nasehat tua yang sudah terlalu sering terdengar. Namun, tak pernah usang, karena orangtua selalu dilahirkan jaman. Mengenang orang tua sebenarnya mengenang keberadaan diri kita sendiri. Kita terlahir dari buah kasih sayang, kita tumbuh dalam naungan kasih sayang, kita pun ditinggalkan dengan lambaian kasih sayang. Memang tak ada yang terlambat, namun sebelum hati terdalam anda menyesal, kasihilah orang tua anda. Bagi mereka, balasan ini jauh lebih berharga dari apa pun yang pernah diperolehnya. Bagi mereka, itulah bekal sebaik-baiknya untuk menikmati usia senja mereka.

Anakku yang Ku Sayangi di Bumi Allah Ta'ala

SEGALA puji ku panjatkan ke hadirat Alloh ta'ala, yang telah memudahkan ibu untuk beribadah kepada-Nya. Sholawat serta salam, ibu sampaikan kepada Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam, keluarga, dan para sahabatnya.

WAHAI ANAKKU…

Surat ini datang dari ibumu, yang selalu dirundung sengsara. Setelah berpikir panjang, ibu mencoba untuk menulis dan menggoreskan pena, sekalipun keraguan dan rasa malu menyelimuti diri ini.

Setiap kali menulis, setiap itu pula gores tulisan ini terhalangi oleh tangis. Dan setiap kali menitikkan air mata, setiap itu pula, hati ini terluka.

WAHAI ANAKKU…

Sepanjang masa yang telah engkau lewati, kulihat engkau telah menjadi laki-laki dewasa, laki-laki yang cerdas dan bijak. Karenanya engkau pantas membaca tulisan ini, sekalipun nantinya engkau akan remas kertas ini, lalu engkau robek-robek, sebagaimana sebelumnya engkau telah remas hati ibu, dan telah engkau robek pula perasaannya.

WAHAI ANAKKU…

25 tahun telah berlalu, dan tahun-tahun itu merupakan tahun kebahagiaan dalam kehidupanku.

Suatu ketika dokter datang menyampaikan tentang kehamilanku, dan semua ibu sangat mengerti arti kalimat tersebut. Bercampur rasa gembira dan bahagia dalam diri ini, sebagaimana ia adalah awal mula dari perubahan fisik dan emosi ibu.

Semenjak kabar gembira tersebut, aku membawamu sembilan bulan. Tidur, berdiri, makan, dan bernafas dalam kesulitan. Akan tetapi, itu semua tidak mengurangi cinta dan kasih sayangku kepadamu, bahkan ia tumbuh bersama berjalannya waktu.

Aku mengandungmu wahai anakku, pada kondisi lemah di atas lemah. Bersamaan dengan itu, aku begitu gembira tatkala merasakan dan melihat terjalan kakimu, atau balikan badanmu di perutku.

Aku merasa puas, setiap aku menimbang diriku, karena bila semakin hari semakin berat perutku, berarti dengan begitu engkau sehat wal afiat di dalam rahimku.

ANAKKU…

Penderitaan yang berkepanjangan menderaku, sampailah tiba pada malam itu, yang aku tidak bisa tidur sekejap pun, aku

merasakan sakit yang tidak tertahankan, dan merasakan takut yang tidak bisa dilukiskan.

Sakit itu berlanjut, sehingga membuatku tidak dapat lagi menangis. Sebanyak itu pula, aku melihat kematian di hadapanku, hingga tibalah waktunya engkau keluar ke dunia, dan engkau lahir. Bercampur air mata kebahagiaanku dengan air mata tangismu.

Ketika engkau lahir, menetes air mata bahagiaku. Dengan itu, sirna semua keletihan dan kesedihan, hilang semua sakit dan penderitaan, bahkan kasihku kepadamu semakin bertambah, dengan bertambah kuatnya sakit.

Aku raih dirimu, sebelum ku raih minuman. Aku peluk cium dirimu, sebelum meneguk satu tetes air yang ada di kerongkongan.

WAHAI ANAKKU…

Telah berlalu setahun dari usiamu. Aku membawamu dengan hatiku, memandikanmu dengan kedua tangan kasih sayangku. Sari pati hidupku, kuberikan kepadamu. Aku tidak tidur, demi tidurmu, berletih demi kebahagiaanmu. Harapanku pada setiap harinya, agar aku selalu melihat senyumanmu. Kebahagiaanku setiap saat, adalah setiap permintaanmu agar aku berbuat sesuatu untukmu. Itulah kebahagiaanku.

Lalu berlalulah waktu, hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, selama itu pula, aku setia menjadi pelayanmu yang tidak pernah lalai… menjadi dayangmu yang tidak pernah berhenti… menjadi pekerjamu yang tidak pernah lelah… dan mendoakan selalu kebaikan dan taufiq untukmu.

Aku selau memperhatikan dirimu, hari demi hari, hingga engkau menjadi dewasa. Badanmu yang tegap, ototmu yang kekar, kumis dan jambang tipis telah menghiasi wajahmu, telah menambah ketampananmu,

WAHAI ANAKKU…

Tatkala itu, aku mulai melirik ke kiri dan ke kanan, demi mencari pasangan hidupmu, semakin dekat hari perkawinanmu anakku, semakin dekat pula hari kepergianmu.

Tatkala itu, hatiku serasa teriris-iris, air mataku mengalir, entah apa rasanya hati ini. Bahagia telah bercampur dengan duka. Tangis telah bercampur pula dengan tawa.

Bahagia karena engkau mendapatkan pasangan…karena engkau telah mendapatkan jodoh… karena engkau telah mendapatkan pendamping hidup… Sedangkan sedih karena engkau adalah pelipur hatiku, yang akan berpisah sebentar lagi dari diriku.

Waktu pun berlalu, seakan-akan aku menyeretnya dengan berat, kiranya setelah perkawinan itu, aku tidak lagi mengenal dirimu.

Senyummu yang selama ini menjadi pelipur duka dan kesedihanku, sekarang telah sirna bagaikan matahari yang ditutupi oleh kegelapan malam. Tawamu yang selama ini kujadikan buluh perindu, sekarang telah tenggelam, seperti batu yang dijatuhkan ke dalam kolam yang hening, dengan dedaunan yang berguguran, aku benar-benar tidak mengenalmu lagi, karena engkau telah melupakanku dan melupakan hakku.

Terasa lama hari-hari yang ku lewati, hanya untuk melihat rupamu. Detik demi detik ku hitung demi mendengar suaramu. Akan tetapi penantianku seakan sangat panjang. Aku selalu berdiri di pintu hanya untuk menanti kedatanganmu. Setiap kali berderit pintu, aku menyangka bahwa engkaulah orang yang datang itu. Setiap kali telepon berdering, aku merasa bahwa engkau yang akan menelponku. Setiap suara kendaraan yang lewat, aku merasa bahwa engkaulah yang datang.

Akan tetapi semua itu tidak ada, penantianku sia-sia, dan harapanku hancur berkeping. Yang ada hanya keputus-asaan… Yang tersisa hanya kesedihan dari semua keletihan yang selama ini ku rasakan, sambil menangisi diri dan nasib yang memang ditakdirkan oleh-Nya.

ANAKKU…

Ibumu tidaklah meminta banyak, ia tidaklah menagih padamu yang bukan-bukan.

Yang ibu pinta kepadamu: Jadikan ibumu sebagai sahabat dalam kehidupanmu.

Jadikanlah ibumu yang malang ini sebagai pembantu di rumahmu, agar bisa juga aku menatap wajahmu, agar ibu teringat pula dengan hari-hari bahagia masa kecilmu.

Dan ibu memohon kepadamu nak, janganlah engkau pasang jerat permusuhan dengan ibumu.

Jangan engkau buang wajahmu, ketika ibumu hendak memandang wajahmu.

Yang ibu tagih kepadamu: Jadikanlah rumah ibumu, salah satu tempat persinggahanmu, agar engkau dapat sekali-kali singgah ke sana, sekalipun hanya sedetik.

Jangan jadikan ia sebagai tempat sampah yang tidak pernah engkau kunjungi. Atau sekiranya terpaksa engkau datang sambil engkau tutup hidungmu dan engkaupun berlalu pergi.

ANAKKU…

Telah bungkuk pula punggungku… bergemetar tanganku… karena badanku telah dimakan oleh usia, dan telah digerogoti oleh penyakit… Berdirinya seharusnya telah dipapah… duduk pun seharusnya dibopong…

Akan tetapi, yang tidak pernah sirna -wahai anakku- adalah cintaku kepadamu… masih seperti dulu… masih seperti lautan yang tidak pernah kering… masih seperti angin yang tidak pernah berhenti…

Sekiranya engkau dimuliakan satu hari saja oleh seseorang, niscaya engkau akan balas kebaikan dengan kebaikan, sedangkan ibumu, mana balas budimu, mana balasan baikmu?! bukankah air susu seharusnya dibalas dengan air serupa?! bukan sebaliknya air susu dibalas dengan air tuba?! Dan bukankah Alloh ta'ala, telah berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُ

Bukankah balasan kebaikan, melainkan kebaikan yang serupa?

Sampai begitukah keras hatimu, dan sudah begitu jauhkah dirimu setelah berlalunya hari dan berselangnya waktu.

WAHAI ANAKKU…

Setiap kali aku mendengar bahwa engkau bahagia dengan hidupmu, setiap itu pula bertambah kebahagiaanku. Bagaimana tidak?! Karena engkau adalah buah dari kedua tanganku… Engkau adalah hasil dari keletihanku… Engkaulah laba dari semua usahaku…

Dosa apakah yang telah ku perbuat, sehingga engkau jadikan diriku musuh bebuyutanmu?

Pernahkah suatu hari aku salah dalam bergaul denganmu?

Atau pernahkah aku berbuat lalai dalam melayanimu?

Tidak dapatkah engkau menjadikanku pembantu yang terhina dari sekian banyak pembantu-pembantumu yang mereka semua telah engkau beri upah?

Tidak dapatkah engkau berikan sedikit perlindungan kepadaku di bawah naungan kebesaranmu?

Dapatkah engkau sekarang menganugerahkan sedikit kasih sayang demi mengobati derita orang tua yang malang ini?

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Sesungguhnya Alloh mencintai orang-orang yang berbuat baik.

WAHAI ANAKKU…

Aku hanya ingin melihat wajahmu, dan aku tidak menginginkan yang lain.

WAHAI ANAKKU…

Hatiku terasa teriris, air mataku mengalir, sedangkan engkau sehat wal afiat. Orang-orang sering mengatakan, bahwa engkau adalah laki-laki yang supel, dermawan dan berbudi.

WAHAI ANAKKU…

Apakah hatimu tidak tersentuh, terhadap seorang wanita tua yang lemah, binasa dimakan oleh rindu berselimutkan kesedihan, dan berpakaian kedukaan?

Mengapa? Tahukah engkau itu? Karena engkau telah berhasil mengalirkan air matanya… Karena engkau telah membalasnya dengan luka di hatinya… Karena engkau telah pandai menikam dirinya dengan belati durhakamu tepat menghujam jantungnya… Karena engkau telah berhasil pula memutuskan tali silaturrahim.

WAHAI ANAKKU…

Ibumu inilah sebenarnya pintu surga, maka titilah jembatan itu menujunya… Lewatilah jalannya dengan senyuman yang manis, kemaafan, dan balas budi yang baik… Semoga aku bertemu

denganmu di sana, dengan kasih sayang Alloh ta'ala sebagaimana di dalam hadits: *"Orang tua adalah pintu surga yang paling tinggi. Sekiranya engkau mau, sia-siakanlah pintu itu, atau jagalah"* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, dishohihkan oleh Albani)

ANAKKU…

Aku mengenalmu sejak dahulu… semenjak engkau telah beranjak dewasa… aku tahu engkau sangat tamak dengan pahala… engkau selalu cerita tentang keuatamaan berjamaah… engkau selalu bercerita terhadapku tentang keutamaan shof pertama dalam sholat berjamaah… engkau selalu mengatakan tentang keutamaan infak, dan bersedekah…

Akan tetapi satu hadits yang telah engkau lupakan… satu keutamaan besar yang telah engkau lalaikan… yaitu bahwa Nabi -shollallohu alaihi wasallam- telah bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdulloh bin Mas'ud, ia mengatakan: "Aku bertanya kepada Rosulullоh -shollallohu alaihi wasallam-: Wahai Rosulullоh, amal apa yang paling mulia? Beliau menjawab: sholat pada waktunya. Aku bertanya lagi: Kemudian apa wahai Rosulullоh? Beliau menjawab: Kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi: Kemudian apa wahai Rosulullоh? Beliau menjawab: Kemudian jihad di jalan Alloh. Lalu aku pun diam (tidak bertanya) kepada Rosulullоh -shollallohu alaihi wasallam- lagi, dan sekiranya aku bertanya lagi, niscaya beliau akan menjawabnya". Itulah hadits Abdulloh bin Mas'ud…

WAHAI ANAKKU…

Inilah aku, ibumu… pahalamu… tanpa engkau harus memerdekakan budak atau banyak-banyak berinfak dan bersedekah… aku inilah pahalamu…

Pernahkah engkau mendengar, seorang suami yang meninggalkan keluarga dan anak-anaknya, berangkat jauh ke negeri seberang, ke negeri entah berantah untuk mencari tambang emas, guna menghidupi keluarganya?! Dia salami satu persatu, dia ciumi isterinya, dia sayangi anaknya, dia mengatakan: Ayah kalian, wahai anak-anakku, akan berangkat ke negeri yang ayah sendiri tidak tahu, ayah akan mencari emas… Rumah kita yang reot ini, jagalah… Ibu kalian yang tua renta ini, jagalah…

Berangkatlah suami tersebut, suami yang berharap pergi jauh, untuk mendapatkan emas, guna membesarkan anak-anaknya, untuk membangun istana mengganti rumah reotnya.

Akan tetapi apa yang terjadi, setelah tiga puluh tahun dalam perantauan, yang ia bawa hanya tangan hampa dan kegagalan. Dia gagal dalam usahanya. Pulanglah ia kembali ke kampungnya. Dan sampailah ia ke tempat dusun yang selama ini ia tinggal.

Apa lagi yang terjadi di tempat itu, setibanya di lokasi rumahnya, matanya terbelalak. Ia melihat, tidak lagi gubuk reot yang ditempati oleh anak-anak dan keluarganya. Akan tetapi dia melihat, sebuah perusahaan besar, tambang emas yang besar. Jadi ia mencari emas jauh di negeri orang, kiranya orang mencari emas dekat di tempat ia tinggal.

Itulah perumpaanmu dengan kebaikan, wahai anakku…

Engkau berletih mencari pahala… engkau telah beramal banyak… tapi engkau telah lupa bahwa di dekatmu ada pahala yang maha besar… di sampingmu ada orang yang dapat menghalangi atau mempercepat amalmu masuk surga…

Ibumu adalah orang yang dapat menghalangimu untuk masuk surga, atau mempercepat amalmu masuk surga… Bukankah ridloku adalah keridloan Alloh?! Dan bukankan murkaku adalah kemurkaan Alloh?!

ANAKKU…

Aku takut, engkaulah yang dimaksud oleh Nabi Muhammad -shollallohu alaihi wasallam- di dalam haditsnya: "Celakalah seseorang, celakalah seseorang, dan celakalah seseorang! Ada yang bertanya: Siapakah dia wahai Rosulullah? Beliau menjawab: Dialah orang yang mendapati orang tuanya saat tua, salah satu darinya atau keduanya, akan tetapi tidak membuat dia masuk surga". (HR. Muslim 2551).

Celakalah seorang anak, jika ia mendapatkan kedua orang tuanya, hidup bersamanya, berteman dengannya, melihat wajahnya, akan tetapi tidak memasukkan dia ke surga.

ANAKKU…

Aku tidak akan angkat keluhan ini ke langit, aku tidak akan adukan duka ini kepada Alloh, karena jika seandainya keluhan ini telah membumbung menembus awan, melewati pintu-pintu langit, maka akan menimpamu kebinasaan dan kesengsaraan, yang tidak ada obatnya dan tidak ada tabib yang dapat menyembuhkannya…

Aku tidak akan melakukannya wahai anakku… tidak… bagaimana aku akan melakukannya, sedangkan engkau adalah jantung hatiku… bagaimana ibu ini kuat menengadahkan tangannya ke langit, sedangkan engkau adalah pelipur lara hatiku… bagaimana ibu tega melihatmu merana terkena doa mustajab, padahal engkau bagiku adalah kebahagiaan hidupku…

Bangunlah nak… bangunlah… bangkitlah nak… bangkitlah… uban-uban sudah mulai merambat di kepalamu. Akan berlalu masa, sehingga engkau akan menjadi tua pula.

Sebagaimana engkau akan berbuat, seperti itu pula orang akan berbuat kepadamu.

Ganjaran itu sesuai dengan amal yang engkau telah tanamkan. Engkau akan memetik sesuai dengan apa yang engkau tanam.

Aku tidak ingin engkau menulis surat ini… aku tidak ingin engkau menulis surat yang sama, dengan air matamu kepada anak-anakmu, sebagaimana aku telah menulisnya kepadamu.

WAHAI ANAKMU…

Bertakwalah kepada Alloh… takutlah engkau kepada Alloh… berbaktilah kepada ibumu… peganglah kakinya, sesungguhnya surga berada di kakinya… basuhlah air matanya, balurlah kesedihannya… kencangkan tulang ringkihnya… dan kokohkan badannya yang telah lapuk…

ANAKKU…

Setelah engkau membaca surat ini, terserah padamu. Apakah engkau sadar dan engkau akan kembali, atau engkau akan merobeknya.

Wa shollallohu ala nabiyyina muhammadin wa ala alihi wa shohbihi wa sallam. Dari Ibumu yang merana.

Kasih Seorang Ayah

SEJAK kuliah, radio merupakan salah satu teman yang selalu menemani saya ketika sedang mengerjakan tugas, belajar, maupun santai. Tidak pernah bosan rasanya mendengarkan acara-acara yang disajikan oleh berbagai macam stasiun radio.

Suatu malam, di sebuah stasiun radio, sedang berlangsung acara dimana orang-orang berbagi pengalaman hidup mereka. Perhatian saya yang semula tercurah pada tugas-tugas kantor beralih ketika seorang wanita bercerita tentang ayahnya. Wanita ini adalah anak tunggal dari sebuah keluarga sederhana yang tinggal di pinggiran Ibu Kota. Sejak kecil ia sering dimarahi oleh ayahnya.

Di mata sang ayah, tak satupun yang dikerjakan olehnya benar. Setiap hari ia berusaha keras untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan ayahnya, namun tetap saja hanya ketidakpuasan sang ayah yang ia dapatkan. Pada waktu ia berumur 17 tahun, tak sepatah ucapan selamat pun yang keluar dari mulut ayahnya. Hal ini membuat wanita itu semakin membenci ayahnya. Sosok ayah yang melekat dalam dirinya adalah sosok yang pemarah dan tidak

memperhatikan dirinya. Akhirnya ia memberontak dan tak pernah satu hari pun ia lewati tanpa bertengkar dengan ayahnya.

Beberapa hari setelah ulang tahun yang ke-17, ayah wanita itu meninggal dunia akibat penyakit kanker yang tak pernah ia ceritakan kepada siapapun kecuali pada istrinya. Walaupun merasa sedih dan kehilangan, namun di dalam diri wanita itu masih tersimpan rasa benci terhadap ayahnya.

Suatu hari ketika membantu ibunya membereskan barang-barang peninggalan almarhum, ia menemukan sebuah bingkisan yang dibungkus dengan rapi dan di atasnya tertulis "Untuk Anakku Tersayang". Dengan hati-hati diambilnya bingkisan tersebut dan mulai membukanya. Di dalamnya terdapat sebuah jam tangan dan sebuah buku yang telah lama ia idam-idamkan. Di samping kedua benda itu, terdapat sebuah kartu ucapan berwarna merah muda, warna kesukaannya. Perlahan ia membuka kartu tersebut dan mulai membaca tulisan yang ada di dalamnya, yang ia kenali betul sebagai tulisan tangan ayahnya.

"Ya Rabb, Terima kasih karena Engkau mempercayai diriku yang rendah ini Untuk memperoleh karunia terbesar dalam hidupku. Kumohon Ya Robb, Jadikan buah kasih hamba-Mu ini Orang yang berarti bagi sesamanya dan bagi-Mu. Jangan Kau berikan jalan yang lurus dan luas membentang. Berikan pula jalan yang penuh liku dan duri Agar ia dapat meresapi kehidupan dengan seutuhnya. Sekali lagi kumohon Ya Robb, sertailah anakku dalam setiap langkah yang ia tempuh. Jadikan ia sesuai dengan kehendak-Mu. Selamat ulang tahun anakku, Doa ayah selalu menyertaimu".

Meledaklah tangis sang anak usai membaca tulisan yang terdapat dalam kartu tersebut. Ibunya menghampiri dan menanyakan apa yang terjadi. Dalam pelukan ibunya, ia menceritakan semua tentang bingkisan dan tulisan yang terdapat dalam kartu ulang tahunnya.

Ibu wanita itu akhirnya menceritakan bahwa ayah memang sengaja merahasiakan penyakitnya dan mendidik anaknya dengan keras agar sang anak menjadi wanita yang kuat, tegar dan tidak terlalu kehilangan sosok ayahnya ketika ajal menjemput akibat penyakit yang diderita...

Pada akhir acara, wanita itu mengingatkan para pemirsa agar tidak selalu melihat apa yang kita lihat dengan kedua mata kita. Lihatlah juga segala sesuatu dengan mata hati kita. Apa yang kita lihat dengan kedua mata kita terkadang tidak sepenuhnya seperti apa yang sebenarnya terjadi.

"Kasih seorang ayah, seorang ibu, saudara-saudara, orang-orang di sekitar kita, dan terutama kasih Tuhan dilimpahkan pada kita dengan berbagai cara. Sekarang tinggal bagaimana kita menerima, menyerap, mengartikan dan membalas kasih sayang itu", kata wanita tersebut menutup acara pada malam hari itu.

Cerita Kecilku

KESOMBONGANKU, berawal dari sebuah kisah perjalanan hidupku beberapa tahun yang lalu,

Ketika aku masih berada dibangku sekolah untuk siswa tinggi (mahasiswa), kala itu aku mulai sombong dengan kemampuanku sendiri, aku hilaf bahwa otakku memiliki keterbatasan. Kala itu aku seakan-akan melupakan faktor-faktor luar diluar badan hinaku ini.

Saat itu kubangga pada otakku, yang pada akhirnya menyeretku pada ideologi rasionalistis, padahal ku tahu dibalik rasional ada irrasional yang juga berpengaruh pada kehidupan kita.

Irasional itu diantaranya adalah restu orang tuaku. Aku tahu dan sadar bahwa orang tuaku berasal dari daerah terpencil dengan tingkat pendidikan yang terpencil pula, sehingga kadang aku malu dengan keberadaan pendidikan orang tuaku, penampilan beliau juga kadang membuatku malu karena terlalu norak kataku, abaku dengan penampilan Islamnya umiku dengan penampilan maduranya ketika bercampur maka seakan-akan menjadi penampilan yang tidak lumrah, maklum pendidikan beliau dibawah batas tidak normal alias tidak lulus SD.

Sehingga setiap aku akan menghadapi ujian sekolah aku tak pernah mohon restu beliau, ternyata usahaku selalu gagal, usaha mulai belajarpun seakan-akan menemui kebuntuan. Inilah mungkin akibat dari kesombonganku, sampai pada akhirnya ketika aku ikut sekian kali ujian PNS akupun tetap pada kesombonganku.

Dan diakhir tahun 2003 terbersit dalam benakku, mungkin aku disadarkan oleh Robku untuk mulai mamahami kekuatan cinta orang tuaku, saat itu ku mulai menyadari bahwa dibalik usaha harus ada restu kedua orang tuaku, dan hasilnyapun menurutku sukses.

Dari cerita kecilku ini ku sampaikan sebuah renungan buatmu semua:

"Kasih ibu itu seperti lingkaran, tak berawal dan tak berakhir. Kasih ibu itu selalu berputar dan senantiasa meluas, menyentuh setiap orang yang ditemuinya. Melingkupinya seperti kabut pagi, menghangatkannya seperti mentari siang, dan menyelimutinya seperti bintang malam".

Terima Kasih Ibu

IBU...rambutmu kini sudah mulai memutih,

Kulitmu tak lagi kencang,

Penglihatanmu tak lagi terang,

Jalanmu kini sudah mulai goyang,

Namun..apa yang terlihat,

Semua itu tak pernah engkau rasakan,

Semua itu tak pernah engkau pedulikan,

Aku paham, semua itu demi anakmu,

Sepanjang jalan engkau mengais rejeki,

Sepanjang waktu engkau berhitung Berapa laba kau dapat hari ini,

Tuk membayar semua letihmu Engkau tak lagi dapat membedakan Mana siang, mana malam,

Semangat mengalahkan gemetar kakimu Dan segala rasa lelahmu Ini semua...untuk siapa?,

Hanya untuk anakmu Anak yang engkau impikan menjadi orang hebat Mencapai setumpuk asa,

IBU...sampai kapanpun, Anakmu tak kan pernah lupa Atas semua jasa, do'a dan derita Keringat yang engkau cucurkan,

IBU...engkau sudah terlalu besar berkorban, Hanya surga yang pantas membayar tulusmu, Hanya Tuhan yang pantas menjagamu Dunia dan akherat...

IBU... Anakmu kan selalu merindumu Do'a di setiap hembus nafas ini,

Terima kasih...IBU, untuk semua ikhlasmu -----

About Love

CINTA tak pernah akan begitu indah, jika tanpa persahabatan, yang satu selalu menjadi penyebab yang lain, dan prosesnya adalah irreversible.

Seorang pecinta yang terbaik adalah sahabat yang terhebat. Jika kamu mencintai seseorang, jangan berharap bahwa seseorang itu akan mencintai kamu persis sebaliknya dalam kapasitas yang sama. Satu di antara kalian akan memberikan lebih, yang lain akan dirasa kurang.

Begitu juga dalam kasus, kamu yang mencari, dan yang lain akan menanti. Jangan pernah takut untuk jatuh cinta, mungkin akan begitu menyakitkan, dan mungkin akan menyebabkan kamu sakit dan menderita, tetapi jika kamu tidak mengikuti kata hati, pada akhirnya kamu akan menangis, jauh lebih pedih, karena saat itu menyadari bahwa kamu tidak pernah memberi.

Cinta itu sebuah jalan. Cinta bukan sekedar perasaan, tapi sebuah komitmen. Perasaan bisa datang dan pergi begitu saja. Cinta tak harus berakhir bahagia, karena cinta tidak harus berakhir.

Cinta sejati mendengar apa yang tidak dikatakan, dan mengerti apa yang tidak dijelaskan, sebab cinta tidak datang dari bibir dan lidah atau pikiran, melainkan dari HATI.

Ketika kamu mencintai, jangan mengharapkan apapun sebagai imbalan, karena jika kamu demikian, kamu bukan mencintai, melainkan, investasi. Jika kamu mencintai, kamu harus siap untuk menerima penderitaan. Karena jika kamu mengharap kebahagiaan, kamu bukan mencintai, melainkan memanfaatkan.

Lebih baik kehilangan harga diri dan egomu bersama seseorang yang kamu cintai dari pada kehilangan seseorang yang kamu cintai, karena egomu yang tak berguna itu. Bagaimana aku akan berkata "SELAMAT TINGGAL", kepada seseorang yang tidak pernah aku miliki?

Kenapa tetes air mata jatuh demi seseorang yang tidak pernah menjadi kepunyaanku? Kenapa aku merindukan seseorang yang tidak pernah bersamaku dan kubertanya, Kenapa aku mencintai seseorang yang cintanya tidak pernah untukku?

Sangat sulit bagi dua orang yang mencintai satu sama lain ketika mereka tinggal dalam dua dunia yang berbeda. Tapi ketika kedua dunia ini melebur dan menjadi satu, itulah yang disebut KEAJAIBAN!

Jangan mencintai seseorang seperti bunga, karena bunga mati kala mengalir selamanya. Cinta mungkin akan meninggalkan hatimu bagaikan kepingan-kepingan kaca, tapi tancapkan dalam pikiranmu, bahwa ada seseorang yang akan bersedia untuk menambal lukamu dengan mengumpulkan kembali pecahan-pecahan kaca itu. Sehingga kamu akan menjadi utuh kembali.

Nyanyian Hati

"SUNGGUH aku tidak menyangka bahwa dirimu, tidak sekuat baja. Sungguh aku tidak mengira bahwa hatimu, tidak sekeras batu".

Kalimat ini sebenarnya sebuah ungkapan yang selama ini ku pendam dalam hati, ketika melihat kawan terbaikku mulai gelisah akan keberadaan lingkungannya dan keberadaan diriku yang bagaikan burung elang terbang entah kemana berlabuhnya.

Namun, kawan aku berharap banyak bahwa dirimu akan dapat menggatikanku ketika ku tak lagi bersama dalam satu ruang dan waktu, biarlah langkah kecilku yang sudah aku mantapkan ini menjadi sebuah rahasia, karena pada saatnya nanti kau akan memahami makna dari langkah kecilku ini.

Kawan, awal kita jumpa aku sudah menambatkan hatiku sekuat tali cinta yang tak kan pernah pudar walau diterpa badai, karena tali cintaku bukan terbuat dari kawat yang bisa karat karena air hujan, tetapi tali cintaku adalah tali cinta kasih Gusti Allah.

Kawan, aku hanya berharap doa tulusmu yang mengalir bagaikan air kehidupan yang dapat mengaliri hatiku yang kering.

Kawan aku tak kan pernah menyia-nyiakan setiap kebaikanmu selama ini walaupun sekecil butiran pasir, dan aku akan melupakan setiap perlakuan kerasmu pada diri ku walau sebesar gunung.

Kawan selamat berjuang, anak bangsa ini masih membutuhkanmu, amien...

Guru Terbaik

APAKAH anda ingat akan guru terbaik anda pada masa sekolah, guru yang memberi inspirasi bagi anda untuk belajar dan mengerjakan yang terbaik?, Guru tersebut memberi tantangan bagi anda untuk maju, lebih dari guru-guru lain. Awalnya, mungkin tantangan ekstra itu terasa tidak adil, atau malah kejam. Tetapi sekarang anda akan memandang berbeda. Anda memandangnya dengan rasa hormat dan percaya, bahwa karena tantangan itulah anda bisa maju.

Saat ini ada guru hebat yang masih mengajar anda. La adalah "kehidupan". Kehidupan adalah guru terbaik. Tapi pelajarannya sering terasa keras, tajam, dan kadang kejam. Di sana ada kekecewaan, kesedihan, kebingungan, kesendirian dan frustrasi dalam setiap pengajarannya.

Pelajaran dari kehidupan adalah keras, tetapi karenanya kita memperoleh pelajaran dan pertumbuhan terbesar. Kehidupan menantang kita dan mendorong kita lebih tinggi, la membantu menyingkapkan karakter sejati kita, dan dengan cara itu mendorong kita membangun karakter yang lebih kuat.

Di luar segala pelajaran itu. Renungkanlah!, Guru yang paling mencintai dan memelihara kita itu telah membangun yang terbaik dari diri kita. Mungkin kita sekarang tidak menghargainya, tetapi akan tiba harinya anda akan bersyukur. Sama seperti kita bersyukur atas guru sekolah kita dulu.

Jangan Menyesal Menjadi Wanita

WANITA adalah makhluk yang diciptakan oleh gusti Allah bagaikan permata yang dapat menghiasi apa saja yang dihinggapinya, sejelek apapun barang atau benda tersebut ketika permata ditempelkan pada benda itu maka berkilaulah benda itu.

Subhanallah, begitu indah Allah menciptakan makhluk yang bernama wanita, sehingga sering kali dipersonifikasikan dengan perhiasan (pen. Permata). Namun yang perlu kita tafsirkan lebih mendalam adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita solehah, dan, perlu kita pahami bahwa kesolehahan wanita sebenarnya bukan terletak pada raut wajah yang cantik karena kecantikan relatif bahkan kecantikan tidak akan abadi sebab segala sesuatu yang ada di dunia menyusut dimakan oleh waktu.

Ingatlah, wahai wanita solehah, kesolehahan mu semestinya dapat tercermin dalam prilaku keseharianmu, karena perilaku keseharian adalah cerminan dari hati nuranimu.

Sehingga ulama besar kontemporer sempat menulis sebuah buku "Jangan Menyesal Menjadi Wanita" dalam buku itu dijelaskan bahwa peran wanita sangatlah besar dari mulai mendidik anak-anaknya sejak masih dalam kandungan sampai dewasa sehingga begitu besar penghormatan Kanjeng Nabi Muhammad terhadap seorang wanita, bahkan ketika ditanya oleh para sahabat siapa yang harus dihormati wahai kanjeng nabi ? Umi, Umi, Umi baru Abi.

Kecantikan Wanita

UNTUK membentuk bibir yang menawan, ucapkanlah kata-kata kebaikan. Untuk mendapatkan mata yang indah, carilah kebaikan pada setiap orang yang anda jumpai. Untuk mendapatkan bentuk badan yang langsing, bagikanlah makanan dengan mereka yang kelaparan. Untuk mendapatkan rambut yang indah, mintalah seorang anak kecil untuk menyisirnya dengan jemarinya setiap hari. Untuk mendapatkan sikap tubuh yang indah, berjalanlah dengan segala ilmu pengetahuan, dan anda tidak akan pernah berjalan sendirian.

Manusia, jauh melebihi segala ciptaan Allah yang lain. Perlu senantiasa berubah, diperbaharui, dibentuk kembali, dan diampuni. Jadi, jangan pernah kecilkan seseorang dari hati anda. Apabila anda sudah melakukan semuanya itu, ingatlah senantiasa. Jika suatu ketika anda memerlukan pertolongan, akan senantiasa ada tangan terulur. Dan dengan bertambahnya usia anda, anda akan semakin mensyukuri telah diberi dua tangan, satu untuk menolong diri anda sendiri dan satu lagi untuk menolong orang lain.

Kecantikan wanita bukan terletak pada pakaian yang dikenakan, bukan pada bentuk tubuh, atau cara dia menyisir rambutnya. Kecantikan wanita terdapat pada mata, cara dia memandang dunia. Karena di matanya terletak gerbang menuju ke setiap hati manusia, di mana cinta dapat berkembang.

Kecantikan wanita bukan pada kehalusan wajah. Tetapi pada kecantikan yang murni, terpancar pada jiwanya, yang dengan penuh kasih memberikan perhatian dan cinta dia berikan. Dan kecantikan itu akan tumbuh sepanjang waktu.

Cinta Seorang Ibu

"BISA saya melihat bayi saya?" pinta seorang ibu yang baru melahirkan penuh kebahagiaan. Ketika gendongan itu berpindah ke tangannya dan ia membuka selimut yang membungkus wajah bayi lelaki yang mungil itu, ibu itu menahan nafasnya. Dokter yang menungguinya segera berbalik memandang ke arah luar jendela rumah sakit. Bayi itu dilahirkan tanpa kedua belah telinga!

Waktu membuktikan bahwa pendengaran bayi yang kini telah tumbuh menjadi seorang anak itu bekerja dengan sempurna. Hanya penampilannya saja yang tampak aneh dan buruk. Suatu hari anak lelaki itu bergegas pulang ke Rumah dan membenamkan wajahnya di pelukan sang ibu yang menangis. Ia tahu hidup anak lelakinya penuh dengan kekecewaan dan tragedi. Anak lelaki itu terisak-isak berkata, "Seorang anak laki-laki besar mengejekku. Katanya, aku ini makhluk aneh."

Anak lelaki itu tumbuh dewasa. Ia cukup tampan dengan cacatnya. Ia pun disukai teman-teman sekolahnya. Ia juga mengembangkan bakatnya dibidang music dan menulis. Ia ingin

sekali menjadi ketua kelas. Ibunya mengingatkan, "Bukankah nantinya kau akan bergaul dengan remaja-remaja lain?"

Namun dalam hati ibu merasa kasihan dengannya. Suatu hari ayah anak lelaki itu bertemu dengan seorang dokter yang bias mencangkokkan telinga untuknya.

"Saya percaya saya bias memindahkan sepasang telinga untuknya. Tetapi harus ada seseorang yang bersedia mendonorkan telinganya," kata dokter.

Kemudian, orangtua anak lelaki itu mulai mencari siapa yang mau mengorbankan telinga dan mendonorkannya pada mereka.

Beberapa bulan sudah berlalu. Dan tibalah saatnya mereka memanggil anak lelakinya, "Nak, seseorang yang tak ingin dikenal telah bersedia mendonorkan telinganya padamu. Kami harus segera mengirimmu ke rumah sakit untuk dilakukan operasi. Namun, semua ini sangatlah rahasia." Kata sang ayah.

Operasi berjalan dengan sukses. Seorang lelaki baru pun lahirlah. Bakat musiknya yang hebat itu berubah menjadi kejeniusan. Ia pun menerima banyak penghargaan dari sekolahnya. Beberapa waktu kemudian ia pun menikah dan bekerja sebagai seorang diplomat. Ia menemui ayahnya, "Yah, aku harus mengetahui siapa yang telah bersedia mengorbankan ini semua padaku. Ia telah berbuat sesuatu yang besar namun aku sama sekali belum membalas kebaikannya."

Ayahnya menjawab, "Ayah yakin kau takkan bias membalas kebaikan hati orang yang telah memberikan telinga itu." Setelah terdiam sesaat ayahnya melanjutkan, "Sesuai dengan perjanjian, belum saatnya bagimu untuk mengetahui semua rahasia ini."

Tahun berganti tahun. Kedua orangtua lelaki itu tetap menyimpan rahasia. Hingga suatu hari tibalah saat yang

menyedihkan bagi keluarga itu. Di hari itu ayah dan anak lelaki itu berdiri di tepi peti jenazah ibunya yang baru saja meninggal. Dengan perlahan dan lembut, sang ayah membelai rambut jenazah ibu yang terbujur kaku itu, lalu menyibaknya sehingga tampaklah .... bahwa sang ibu tidak memiliki telinga. "Ibumu pernah berkata bahwa ia senang sekali bias memanjangkan rambutnya," bisik sang ayah. "Dan tak seorang pun menyadari bahwa ia telah kehilangan sedikit kecantikannya bukan?"

Kecantikan yang sejati tidak terletak pada penampilan tubuh namun didalam hati. Harta karun yang hakiki tidak terletak pada apa yang bias terlihat, namun pada apa yang tidak dapat terlihat. Cinta yang sejati tidak terletak pada apa yang telah dikerjakan dan diketahui, namun pada apa yang telah dikerjakan namun tidak diketahui.

Biar Cinta Yang Harus Bicara....

SUATU Ketika, seorang wanita tampak sedih. Wajahnya kusut masai. Air mukanya letih menahan tangis. Rupanya, ia baru saja kehilangan anak tercintanya untuk selama-lamanya.

Atas petunjuk orang didesa, ia menemui seorang tua bijak dipinggir hutan. Mereka berkata, siapa tahu orang bijak itu dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahannya. Karena rasa cinta kepada sang anak, ia berharap agar segera dapat bertemu dengan orang bijak itu. Ditempuhlah perjalanan yang jauh dengan bergegas. Sesampainya disana, ia bertanya, "Guru, apakah Anda memiliki ramuan ajaib untuk mengembalikan anakku?"

Sang bijak tidak berusaha berargumentasi atau mengusir wanita itu karena permintaan yang tidak masuk akal. Dia cuma bilang, "Carilah bunga merah dari rumah yang tidak mengenal "kesedihan". Setelah menemukan benda itu, kita sama-sama

membuat ramuan ajaib untuk menghidupkan putramu." Selesai mendengan itu, wanita tersebut segera berangkat mencari.

Dalam perjalanan, ia tampak bingung. Tak ada satu petunjukpun tentang dimana dan bagaimana bentuk rumah itu. Hingga, ia tiba didepan rumah mewah. "Mungkin, penghuni rumah itu tak pernah mengenal kesedihan,"ucap wanita itu dalam hati. Setelah mengetuk pintu, ia berkata, "saya mencari rumah yang tidak pernah mengalami kesedihan. Inikah tempatnya ?" Wajah sang wanita masih memperlihatkan raut merana.

Dari dalam wajah, terlihat wajah yang tak kalah sedih. Pemilik rumah itu menjawab, "Kamu datang kerumah yang salah." Pemilik rumah itu bercerita tentang tragedi yang dialami keluarganya. Ia tak hanya kehilangan seorang anak, tapi juga suami dan kedua orang tuanya karena kecelakaan. Sang wanita kecewa.

Namun, ia menjadi larut dengan cerita tuan rumah. Ia berfikir, "Siapa yang bisa membantu orang yang nasibnya lebih malang dari saya ini?" Dia memutuskan untuk tinggal disana dan menghibur pemilik rumah itu. Beberapa hari lamanya, ia bersama wanita pemilik rumah itu, membantu menjalani hidup.

Beberapa minggu berlalu, wanita itupun merasa situan rumah sudah terlihat lebih baik. Lalu, ia berangkat lagi mencari rumah berikutnya. Tetapi, kemanapun dia pergi, selalu menemukan kesedihan. Akhirnya, ia lagi-lagi terlibat upaya menghibur semua orang yang dikunjunginya. Hingga, ia pun melupakan misinya.

Kita belajar makna cinta dari seorang ibu yang menyusui anaknya dalam gendongan. Kedua belah tanggannya sibuk menisik selimut sang bayi. Dalam dadanya tiada sesuatu selain ketulusan memberi atas nama cinta.

Kita belajar makna cinta dari seorang ayah yang membawa pulang sejumput padi dan setuang air setelah seharian berterik-terik diladang. Dalam dadanya, tiada sesuatu selain kegembiraan memberi atas nama cinta.

Karena cinta bukan hanya sekedar pelukan hangat, belaian lembut, atau kata-kata penuh dayu. Kita belajar apa itu cinta dari apapun yang ada dimuka bumi. Dari cahaya matahari. Dari sepasang merpati. Dari sujud dan tengadah doa. Dari apapun!

Pada semua kelahiran yang tersambut dengan cinta, hingga kematian yang terlarung dalam cinta, kita dalam hidup ini, tiada lain selain mewujudkan cinta. Karena itu, tiada yang pantas kita lakukan selain atas nama cinta kita yang teragung: cinta buat Yang Maha Agung, Allah SWT. Apapun keputusan-NYA buat kita. cintalah yang mesti bicara...

Aku dan Tuhanku

MEMBANGUN MOTIVASI DALAM DIRI

Cita-cita atau tujuan hidup ini hanya bisa diraih jika anda memiliki motivasi yang kuat dalam diri anda. Tanpa motivasi apapun, sulit sekali anda menggapai apa yang anda cita-citakan.

Tapi tak dapat dipungkiri, memang cukup sulit membangun motivasi di dalam diri sendiri. Bahkan mungkin anda nggak tahu pasti bagaimana cara membangun motivasi di dalam diri sendiri. Padahal sesungguhnya banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi tersebut. Caranya...? coba simak kiat berikut ini:

Ciptakan Sensasi

Ciptakan sesuatu yang dapat "membangunkan" dan membangkitkan gairah anda saat pagi menjelang. Misalnya, anda berpikir esok hari harus mendapatkan keuntungan 1 milyar rupiah. Walau kedengarannya mustahil, tapi sensasi ini kadang memacu semangat anda untuk berkarya lebih baik lagi melebihi apa yang sudah anda lakukan kemarin.

Kembangkan Terus Tujuan Anda

Jangan pernah terpaku pada satu tujuan yang sederhana. Tujuan hidup yang terlalu sederhana membuat anda tidak memiliki kekuatan lebih. Padahal untuk meraih sesuatu anda memerlukan tantangan yang lebih besar, untuk mengerahkan kekuatan anda yang sebenarnya. Tujuan hidup yang besar akan membangkitkan motivasi dan kekuatan tersendiri dalam hidup anda.

Tetapkan Saat Kematian

Anda perlu memikirkan saat kematian meskipun gejala ke arah itu tidak dapat diprediksikan. Membayangkan saat-saat terakhir dalam hidup ini sesungguhnya merupakan saat-saat yang sangat sensasional. Anda dapat membayangkan 'flash back' dalam kehidupan anda. Sejak anda menjalani masa kanak-kanak, remaja, hingga tampil sebagai pribadi yang dewasa dan mandiri. Jika anda membayangkan 'ajal' anda sudah dekat, akan memotivasi anda untuk berbuat lebih banyak lagi selama hidup anda.

Tinggalkan Teman Yang Tidak Perlu

Jangan ragu untuk meninggalkan teman-teman yang tidak dapat mendorong anda mencapai tujuan. Sebab, siapapun teman anda, seharusnya mampu membawa anda pada perubahan yang lebih baik. Ketahuilah bergaul dengan orang-orang yang optimis akan membuat anda berpikir optimis pula. Bersama mereka hidup ini terasa lebih menyenangkan dan penuh motivasi.

Hampiri Bayangan Ketakutan

Saat anda dibayang-bayangi kecemasan dan ketakutan, jangan melarikan diri dari bayangan tersebut. Misalnya selama ini anda takut akan menghadapi masa depan yang buruk. Datang dan nikmati rasa takut anda dengan mencoba mengatasinya. Saat anda berhasil mengatasi rasa takut, saat itu anda telah berhasil

meningkatkan keyakinan diri bahwa anda mampu mencapai hidup yang lebih baik. Ucapkan "selamat datang" pada setiap masalah. Jalan untuk mencapai tujuan tidak selamanya semulus jalan tol. Suatu saat anda akan menghadapi jalan terjal, menanjak dan penuh bebatuan. Jangan memutar arah untuk mengambil jalan pintas. Hadapi terus jalan tersebut dan pikirkan cara terbaik untuk bias melewatinya. Jika anda memandang masalah sebagai sesuatu yang mengerikan, anda akan semakin sulit termotivasi.

Sebaliknya bila anda selalu siap menghadapi setiap masalah, anda seakan memiliki energi dan semangat berlebih untuk mencapai tujuan anda.

Mulailah Dengan Rasa Senang

Jangan pernah merasa terbebani dengan tujuan hidup anda. Coba nikmati hidup dan jalan yang anda tempuh. Jika sejak awal anda sudah merasa 'tidak suka' rasanya motivasi hidup tidak akan pernah anda miliki.

Berlatih Dengan Keras

Tidak bisa tidak, anda harus berlatih terus bila ingin mendapatkan hasil terbaik. Pada dasarnya tidak ada yang tidak dapat anda raih jika anda terus berusaha keras. Semakin giat berlatih semakin mudah pula mengatasi setiap kesulitan.

Kesimpulannya:

Motivasi adalah 'sesuatu' yang dapat menumbuhkan semangat anda dalam rangka mencapai tujuan.

Dengan motivasi yang kuat di dalam diri sendiri, anda akan memiliki apresiasi dan penghargaan yang tinggi terhadap diri dan hidup ini. Sehingga anda pun nggak ragu lagi melangkah mencapai tujuan dan cita-cita hidup anda!

Mati Sebelum Mati

MATI Sebelum Mati, Mutlak Diperlukan bagi Salik yang Mau Menempuh Jalan Tuhan.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Wahai hamba Allah, sadarilah bahwa engkau hanya sebatas diberi harapan. Maka, jauhilah segala sesuatu selain Allah Azza wa Jalla dengan kalbumu sehingga engkau dapat dekat kepada-Nya. Matilah engkau sebelum mati. Matilah engkau dari dirimu dan makhluk. Sungguh telah diangkat berbagai hijab dari dirimu dan Allah Azza wa Jalla."

Seseorang bertanya, "Bagaimana saya harus mati?" Lalu beliau menjawab, "Matilah dari mengikuti kemauan, hawa nafsu, tabiat dan kebiasaan burukmu, serta matilah dari mengikuti makhluk dan dari berbagai sebab. Tinggalkanlah persekutuan dengan mereka dan berharaplah hanya kepada Allah, tidak selain-Nya. Hendaklah engkau menjadikan seluruh amalmu hanya karena Allah Azza wa Jalla dan tidak mengharap nikmat-Nya.

Hendaklah engkau bersikap ridha atas pengaturan, qadha dan tindakan-Nya. Jika engkau melakukan hal yang demikian, maka

hidup dan matimu akan bersama-Nya. Kalbumu akan menjadi tentram. Dialah yang membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kalbumu akan selalu menjadi dekat kepada-Nya, selalu terhubung dan bergantung kepada-Nya. Engkau akan selalu mengingat-Nya dan melupakan segala perkara selain Diri-Nya.

Kunci surga adalah ucapan La ilâha illa Allâh, Muhammadur-Rasûlullâh. Sedangkan esok,, kunci surga adalah kefanaan dari dirimu, orang lain, dan segala sesuatu selain Allah, dan dengan selalu menjaga batas-batas syariat.

Kedekatan kepada Allah adalah surga bagi manusia, sedangkan jauh dari Allah adalah neraka untuk mereka. Alangkah indah keadaan seorang Mukmin, baik di dunia ataupun di akhirat. Di dunia dia tidak berkeluh-kesah atas keadaaan yang dia alami, setalah dia memahami bahwa Allah meridhainya, dimana pun dia berada cukuplah bagiannya dan ridha dengan bagian itu. Kemanapun dia menghadapkan wajahnya, dia memandang dengan cahaya Allah. Setiap isyaratnya adalah kepada-Nya. Setiap kebergantungan adalah kepada-Nya. Setiap tawakalnya adalah hanya kepada-Nya.

Berhati-hatilah, jika ada seorang di antara engkau merasa bergembira berlebihan karena telah melakukan ketaatan, karena boleh jadi ada rasa takjub ketika dilihat orang lain atau berharap pujiannya. Barangsiapa di antaramu ingin menyembah Allah, hendaklah memisahkan diri dari makhluk. Sebab, perhatian makhluk pada amal-amal mereka dapat merusaknya. Nabi SAW bersabda, "Engkau mesti ber-uzlah, sebab uzlah adalah ibadah dan bentuk kesungguhan orang-orang shaleh sebelum kalian."

Engkau mesti beriman, lalu yaqin dan fana dalam wujud Allah, bukan dalam dirimu atau orang lain. Dan, tetaplah menjaga batas-batas syariat dan meridhai Rasulullah SAW. Tidak ada karamah

bagi orang yang mengatakan sesuatu selain hal ini. Karena, inilah yang terjadi dalam berbagai shuhuf dan lawh kalam Allah Azza wa Jalla.

Engkau harus selalu bersama Allah; memutuskan diri untuk selalu dengan-Nya; dan bergantung kepada-Nya. Hal demikian akan mencukupkan dirimu dengan pertolongan (ma'unah) di dunia dan akhirat. Dia akan menjagamu dalam kematian dan kehidupan, menjagamu dalam setiap keadaan. Engkau harus memisahkan yang hitam dari yang putih!"

--Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab Fath Ar-Rabbani wal-Faidh Ar-Rahmani.

Hidup Sebuah Pilihan

DISAAT menuju jam-jam istirahat kelas, dosen mengatakan pada mahasiswa/mahasiswinya: "Mari kita buat satu permainan, mohon bantu saya sebentar." Kemudian salah satu mahasiswi berjalan menuju pelataran papan tulis.

DOSEN: Silahkan tulis 20 nama yang paling dekat dengan anda, pada papan tulis. Dalam sekejap sudah di tuliskan semuanya oleh mahasiswi tersebut. Ada nama tetangganya, teman kantornya, orang terkasih dan lain-lain.

DOSEN: Sekarang silahkan coret satu nama diantaranya yang menurut anda paling tidak penting ! Mahasiswi itu lalu mencoret satu nama, nama tetangganya.

DOSEN: Silahkan coret satu lagi! Kemudian mahasiswi itu mencoret satu nama teman kantornya lagi.

DOSEN: Silahkan coret satu lagi ! Mahasiswi itu mencoret lagi satu nama dari papan tulis dan seterusnya. Sampai pada akhirnya diatas papan tulis hanya tersisa tiga nama, yaitu nama orang tuanya, suaminya dan nama anaknya. Dalam kelas tiba-

tiba terasa begitu sunyi tanpa suara, semua Mahasiswa/mahasiswi tertuju memandang ke arah dosen, dalam pikiran mereka (para mahasiswa/mahasiswi) mengira sudah selesai tidak ada lagi yang harus dipilih oleh mahasiswi itu.

Tiba-tiba dosen memecahkan keheningan dengan berkata, "Silahkan coret satu lagi!" Dengan pelahan-lahan mahasiswi itu melakukan suatu pilihan yang amat sangat sulit. Dia kemudian mengambil kapur tulis, mencoret nama orang tuanya.

DOSEN: Silahkan coret satu lagi! Hatinya menjadi binggung. Kemudian ia mengangkat kapur tulis tinggi-tinggi. Lambat laun menetapkan dan mencoret nama anaknya. Dalam sekejap waktu, terdengar suara isak tangis, sepertinya sangat sedih. Setelah suasana tenang, Dosen lalu bertanya, "Orang terkasihmu bukannya Orang tuamu dan Anakmu? Orang tua yang membesarkan anda, anak adalah anda yang melahirkan, sedang suami itu bisa dicari lagi. Tapi mengapa anda berbalik lebih memilih suami sebagai orang yang paling sulit untuk dipisahkan? Semua teman sekelas mengarah padanya, menunggu apa yang akan di jawabnya.

Setelah agak tenang, kemudian pelahan-lahan ia berkata, "Sesuai waktu yang berlalu, orang tua akan pergi dan meninggalkan saya, sedang anak jika sudah besar setelah itu menikah bisa meninggalkan saya juga, yang benar-benar bisa menemani saya dalam hidup ini hanyalah suami saya."

Catatan : Inti dari kisah inspirasi ini adalah bukan untuk mengajarkan kita untuk memilih siapa. Tetapi mengajarkan kita bagaimana untuk menentukan sebuah pilihan. Yaitu pilihlah dengan bijaksana.

Birunya Langit

BIRUNYA langit hari ini mengajariku akan suatu hal, segalanya akan selalu berganti seperti indahnya langit hari ini, sebelumnya aku melihat mendung menutupi hamparan luas perkamen langit, namun angin mematuhi melukis takdirMu mengganti kelabunya langit mejadi biru nan elok, langit membiru seolah menitipkan senyuman matahari, mereka ingin kita selalu tersenyum, tersenyumlah untuk sekarang dan nanti sampai waktu cukup untuk melepas kita pergi, karena dengan senyuman segala hal yang menyiratkan kesedihan akan berangsur menghilang dan membuat segalanya terasa lebih mudah, kala kesedihan itu menghampiri ingatlah setiap kebahagiaan yang kita terima selama ini, bukankah porsi kebahagiaan lebih banyak dibandingkan kesedihan, lalu apa lagi yang kita risaukan?.

Karena setiap kesedihan atau kebahagiaan akan segera berakhir dan berganti dengan peristiwa lagi, sebuah proses pembelajaran untuk memahami mengapa kita hidup saat ini. *If you look up at the sky after falling down, the blue sky is also today stretching limitlessly and smiles at me ... Yeah .. I'm alive!.*

Aku berjalan hanya dengan mata hati, bernafas hanya dengan tekad, aku mendaki penuh dengan teka teki, dimanakah matahariku? Matahariku selalu bersinar, namun makna sinarnya hanya mengenai mereka yang mau membuka diri, meskipun cahayanya seolah menerpa setiap insan di bumi ini, tapi tiap tiap yang menerima berbeda mengartikannya, ada yang bingung mengapa matahari ini kadang bersinar kadang redup, ada yang sedih kenapa matahari redup hari ini, ada yang risau akankah dapat melihat lagi indahnya matahari hari ini, dan ada pula yang berfikir mengapa matahari tidak pernah lelah bersinar?.

Kita berada dimana, kita berhak memilih. Matahariku selalu bersinar, takdirnya memberi arti kehidupan ini, aku pun ingin seperti dia dengan segala kemampuan yang aku miliki saat ini, berusaha memberi arti, bukankah kita terlahir di dunia ini adalah dengan takdirNya, dan kita terlahir di dunia ini bukan tanpa tujuan melainkan membawa pesan- pesan Tuhan, hidup ini pilihan, dan aku telah putuskan, pilihan yang wajib aku perjuangkan.

Aku dalam masa proses, tapi keyakinanku sangat kuat, aku harus berjuang kawan, kamu bisa aku pun bisa! Bila Aku jatuh nanti, Aku siap Melompat lebih Tinggi. Tetap Semangat dan Hadapi setiap Episode Hidup dengan Senyuman, Everyone feels pain But surely, after suffering satisfaction will arrive.

Makna Kebahagiaan

KEBAHAGIAAN adalah lawan kata kesengsaraan. Manusia pasti ada yang sengsara dan ada yang bahagia. Allah Swt. berfirman:

> *Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*

Ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kelapangan hati dan ketenteraman jiwa yang dirasakan manusia pada momen atau situasi tertentu. Definisi ini masih menyisakan celah kekurangan. Kelapangan hati kadang hanyalah sebuah ungkapan tentang kenikmatan sesaat, tetapi mengakibatkan kepedihan sepanjang hayat.

Demikian pula ketenteraman jiwa yang dirasakan manusia sering merupakan tipuan palsu yang segera berubah menjadi kesedihan dan kegelisahan. Misalnya, orang menaruh hartanya di bank demi keamanan dan jaminan masa depan. Ini jelas bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Hartanya tidak akan berkah dan tidak dijamin akan aman. Bisa saja hartanya itu ludes oleh sebab-sebab lainnya. Jadi, dengan menyimpan kekayaannya di bank, sebenarnya ia bergantung pada sesuatu yang juga tidak pasti.

Karena itu, kebahagiaan yang diserukan Islam jauh lebih luas, lebih mencakup, dan lebih sempurna dibanding apa yang didengung-dengungkan dunia timur ataupun barat. Atau, apa yang digembar-gemborkan para filsuf, para ilmuwan sosial, dan yang lainnya.

Kebahagiaan sejati adalah rida terhadap segala ketentuan Allah Swt.; kesulitan atau kemudahan, menyenangkan atau menyakitkan. Kebahagian seperti ini senantiasa mengekal jauh di kedalaman hati dan ruh walau dalam keadaan miskin atau sakit sekalipun. Jadi, puncak kebahagiaan manusia, di dunia ataupun di akhirat, sejatinya adalah tunduk melaksanakan segala hal yang diperintahkan Allah Swt. Tidak ada hal lain yang lebih berguna dan lebih membuat manusia bahagia selain mengikuti perintah-perintah-Nya. Dan, tidak ada yang lebih membuat manusia sengsara selain mengabaikan perintah-perintah-Nya. Berkata Al-Ashfahânî dalam kitab "al-Mufradât"-nya: "Kebahagiaan adalah membantu orang lain dalam urusan ilahiah untuk memperoleh kebaikan."

Jadi, orang yang bahagia adalah orang yang beriman dan diberi petunjuk oleh Allah untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, juga diberi kemampuan untuk

menaati-Nya. Ia bersyukur ketika dilimpahi kebahagiaan, bersabar ketika dirundung kesedihan. Ia sadar bahwa Allahlah satu-satunya tempat kembali. Dengan begitu, hatinya selalu rida terhadap Allah, mata batinnya senantiasa mencari kebahagiaan dunia- akhirat.

Kebahagiaan sejati adalah anugerah yang diberikan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, apa pun yang ada di sisi Allah tidak akan pernah bisa kita raih kecuali dengan mematuhi dan menaati aturan-Nya.

Dimana Allah !

ALKISAH, ada seorang pemuda yang bekerja sebagai penggembala domba. Jumlah domba yang dia gembalai berjumlah ratusan ekor. Bertahun-tahun dia bekerja tanpa pernah mengeluh meski hasil jerih payahnya tak seberapa.

Suatu ketika, datang seorang musafir yang sangat kehausan setelah menempuh perjalanan jauh. Melihat ada pengembala domba tersebut, gembiralah hati musafir itu. Sang musafir meminta minum kepada si pemuda penggembala tersebut. Namun, pemuda itu menjawab bahwa dirinya tak punya air minum untuk diberikan kepada si musafir.

Musafir tersebut kemudian memohon memelas agar diizinkan mengambil air susu dari seekor domba yang digembalakan si pemuda itu. Pemuda tersebut menolak dengan halus. "Ayolah, saudaraku. Tolonglah aku. Aku sangat haus. Izinkan aku untuk memerah dombamu sekadar beberapa teguk untuk menghilangkan dahagaku," ujar sang musafir.

Pemuda itu menjawab, "Domba-domba ini bukan kepunyaanku, aku tak berani mengizinkan engkau sebelum majikanku mengizinkannya." Pemuda mengatakan, "Kalau kau mau, tunggulah di sini sebentar. Kucarikan telaga dan kuambilkan air untukmu, saudaraku." Kemudian, pergilah pemuda tersebut mencarikan air untuk sang musafir. Setelah dapat, diberikannya air itu kepada si musafir. "Alhamdulillah, segar sekali rasanya," kata sang musafir. "Terima kasih wahai anak muda," lanjut musafir itu. Kemudian, mereka sejenak beristirahat sambil berbagi kisah.

Siang semakin terik. "Mengapa kau tadi tidak ikut minum," tanya musafir kepada pemuda tadi. "Maaf, saya sedang berpuasa," jawab si pemuda. Musafir itu tercengang mendengar pengakuan pemuda tersebut. "Matahari semakin tinggi, sedangkan engkau berpuasa?" tanya musafir itu penuh tanya.

Pemuda itu menjawab, "Aku berharap kelak mudah-mudahan Allah menaungi diriku pada saat hari kiamat nanti. Karena itu, aku berpuasa." Rasa kagum dan penasaran membuat si musafir ingin mengetes keimanan sang pemuda penggembala tersebut. Lalu, musafir itu berkata, "Hai anak muda, bolehkah aku membeli seekor saja dombamu. Aku lapar, tolonglah aku." "Maaf tuan, aku tidak berani sebelum mendapat izin dari majikanku," kata pemuda itu. "Ayolah anak muda. Domba yang kau gembalakan sangat banyak.

Tentulah tuanmu tidak akan mengetahui meski kau jual seekor saja. Perutku sangat lapar, tolonglah aku," rayu musafir tersebut. "Aku sungguh ingin menolongmu. Kalau saja aku memiliki makanan, tentu akan kuberikan untukmu, tuan. Tapi, tolong jangan paksa aku untuk melakukan hal yang tak mungkin aku lakukan tuan," ucap pemuda tersebut. "Tidak akan ada yang tahu hai anak muda. Kuberikan seribu dirham untukmu untuk seekor domba saja.

Ayolah. Tidakkah kau kasihan kepadaku?" kata musafir itu yakin bahwa pemuda tersebut akan goyah dengan suap seribu dirham.

Musafir itu terus memaksa si pemuda untuk menjual seekor dombanya. Bahkan, musafir itu tambah gusar dan marah. Akhirnya, pemuda itu berkata, "Majikanku bisa saja tidak tahu jikalau aku menjual seekor dombanya. Sebab, jumlahnya sangat banyak. Dan mungkin saja, majikanku tidak akan menanyakan domba-dombanya. Dia tidak akan rugi meski aku menjual seekor di antara domba kepunyaanya. Tapi, kalau aku berbuat begitu, lalu di mana Allah? Di mana Allah? Di mana Allah? Sungguh, aku tak mau di dalam dagingku tumbuh duri neraka karena uang yang tidak halal bagiku."

Pemuda itu menangis karena takut tergoda berbuat sesuatu yang dimurkai Allah. Dia menangis karena kecintaanya kepada Allah. Musafir tersebut tertegun. "Allahu akbar!!" musafir itu ikut menangis. "Katakan padaku wahai anak muda, di mana majikanmu tinggal. Aku ingin membeli seekor dombanya," kata musafir tersebut. Setelah mendapat jawaban tentang tempat tinggal majikan pemuda tadi, musafir itu memberikan uang seribu dirham tadi kepada si pemuda. "Terimalah uang ini untukmu, anakku. Ini uang halal. Kau pantas mendapatkan lebih daripada ini. Hatimu begitu mulia." Sang musafir yang tak lain adalah Khalifah Umar bin Khattab bergegas menuju ke rumah majikan sang pemuda tadi. Lalu, ditebuslah pemuda itu dengan memerdekakannya dari status hamba sahaya.

Dalam lanjutan perjalanannya, Umar masih takjub dengan kisah yang baru dia alami. Di mana Allah? Inilah kalimat yang menggetarkan hati Umar. Rasa takut kepada Allah tidak menggoyahkan iman seorang pemuda tadi meski dirayu dengan materi. Duniawi tidak mampu menyilaukan hati pemuda itu karena keteguhan iman yang hakiki.

Mengenal Diri

KALAU kau mengatakan, "aku mengenal diriku", maka sebenarnya yang kau kenal hanyalah fisik lahirmu yang berupa tangan, kaki, kepala dan badan. Kau tidak mengenal apa yang ada dalam batinmu yang berupa sesuatu yang - karenanya - bila kau marah kau mencari permusuhan, bila kau bernafsu kau ingin kawin (bersenggama) bila kau lapar kau ingin makan dan bila kau haus kau ingin minum. sehinga tidaklah berbeda antara kita sebagai manusia dengan binatang piaraan kita.

Kau harus mengenal dirimu dengan sebenarnya, apa dan siapakah dirimu ? dari mana dirimu datang ke tempat ini ? untuk apa dirimu diciptakan ? dengan apa dirimu bahagia ? dan karena apa dirimu sengsara ?

Di dalam dirimu sebenarnya terkumpul berbagai karakter diantaranya karakter hewan, karakter binatang buas, dan karakter malaikat. Ruh adalah hakekat elemenmu, sedang yang lain adalah asing dan sekedar pinjaman yang menempel pada dirimu. Dan kita haruslah mengerti pada masing-masing karakter yang ada pada diri kita memiliki kebutuhan sendiri-sendiri dan kebahagiaan sendiri-sendiri.

Karakter hewan misalnya dia memiliki kebutuhan makan, minum, dan bersenggama, jikalau kau termasuk dari karakter mereka teruslah kau puas-puaskan dengan memuarkan perut dan kelaminmu.

Kebahagiaan setan terletak pada tipu daya, kejahatan dan pegelabuan, sedngkan kebahagiaan binatang buas terletak pada terkaman, jikalau kita masih memiliki karakter serti itu maka dalam diri kita masih sangat dominan karakter-karakter setan dan binatang buas.

Jikalau kau termasuk pada karakter malaikat tentunya kau bersungguh-sungguhlah dalam belajar mengenali asalmu, sehingga memudahkan jalan dirimu menuju ke Hadirat Ke-Tuhanan yaitu mencapai tingkat persaksian terhadap keagungan dan keindahan Gusti Allah, melepaskan dirimu dari belenggu nafsu dan angkara murka.

Jikalau kau ingin mengenal dirimu, maka ketahuilah bahwa kau terdiri dari dua hal : pertama, Hati, kedua, yang dinamakan jiwa dan ruh. Jiwa adalah hati yang kau kenal dengan mata hati dan merupakan hakekatmu yang dalam.

Mengenal Hati

"SESUNGGUHNYA jiwa ini bagaikan sebuah kerajaan. Tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh adalah daerah kekuasaannya. Kekuatan nafsu wali kotanya, kekuatan angkara murka adalah polisinya. sedangkan hati adalah rajanya dan akal sebagai perdana menterinya".

Raja Mengatur mereka semua, sehingga kerajaan menjadi dinamis dan terkendali. Sebab walikotanya yakni nafsu memiliki watak pembohong, dan mencampur adukkan persoalan. Polisinya, sang angkara murka bertabiat kejam, dan perusak. Jikalau sang raja membiarkan mereka berjalan sesuai dengan keinginannya sendiri-sendiri, maka hancurlah kerajaan jiwa tersebut.

Dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan jiwa sang raja melakukan komunikasi intens dengan perdana menteri yang dalam hal ini adalah akal agar kondisi kerajaan jiwa menjadi tenteram dan damai.

Demikian pula hati yang merupakan raja selalu meminta pertimbangan akal di dalam menempatkan nafsu dan angkara

murka dibawah kendali dan perintah akal. sehingga keadaan diri akanmenjadi stabil dan dapat mencapai kebahagiaannya, yaitu mengenal sang maha tinggi yaitu Gusti Allah.

Misteri Cinta

"SEANDAINYA kamu dapati dirimu mencintai seseorang yang tidak membalas cintamu, janganlah merasa tersisih. Tiada salahnya mencintai seseorang kerana Cinta tidak memilih untuk singgah di hati seseorang.

Seandainya kamu dicintai oleh seseorang yang tidak kamu cintai, anggaplah ia satu penghormatan buat dirimu tetapi kembali penghormatan itu dengan cara yang ikhlas dan jujur. Jangan ambil kesempatan dan janganlah melukakan.

Bagaimana kamu mengurusi cinta begitulah kamu mengurusi dirimu dan setiap hati dan perasaan mengalami kepedihan dan kebahagiaan yang serupa sekalipun cara kita mengendalikannya berbeda.

Seandainya kita bercinta denga seseorang yang begitu mencintai diri kita dan tiba-tiba cinta memilih untuk pergi, tiada siapa yang harus dipersalahkan, relakanlah cinta itu pergi. Karena setiap yang berlaku ada maksud yang tersembunyi. Dan kita akan menyadari apabila masa silih berganti.

Ingat ! jangan terlalu memilih cinta. Karena cinta itu sendiri akan memilih untuk singgah di hati siapa. Kamu hanya perlu menerima kehadiran cinta itu dengan segala misteri di dalamnya apabila ia datang mengetuk pintu hatimu. Nikmati cintanya sebagaimana ia membuat hidupmu bahagia dan bebaskan ia.

Cinta senantiasa akan menjadi misteri. Karena cinta tidak perlu diucapkan akan tetapi dirasakan dalam lubuk hati. Bersyukurlah karena ia pernah singgah di hati kita… "

Tak Ada Jalan Pintas

KEBERHASILAN tak diperoleh begitu saja. Ia adalah buah dari pohon kerja keras yang berjuang untuk tumbuh. Jangan terlalu berharap pada kemujuran. Apakah kalian tahu apa itu kemujuran? Apakah kalian dapat mendatangkan kemujuran sesuai keinginan kalian? Padahal kita tahu, kita tak selalu mampu menjelaskan dari mana datangnya.

Sadarilah bahwa segala sesuatu berjalan secara alami dan semestinya. Layaknya proses mendaki tangga, kalian melangkahkan kaki kalian melalui anak tangga satu per satu. Tak perlu repot-repot membuang waktu kalian untuk mencari jalan pintas, karena memang tak ada jalan pintas. Sesungguhnya kemudahan jalan pintas itu takkan pernah memberikan kepuasan sejati. Untuk apa kalian berhasil jika kalian tak merasa puas?

Hargailah setiap langkah kecil yang membawa anda maju. Janganlah melangkah dengan ketergesaan, karena ketergesaan adalah beban yang memberati langkah saja.

Amatilah jalan lurus kalian. Tak peduli bergelombang maupun berbatu, selama kalian yakin berada di jalan yang tepat, maka melangkahlah terus. Ketahuilah, jalan yang itu adalah jalan yang menuntun kalian menjadi diri kalian sendiri.

Waktu

JIKA saya hidup sekali lagi.. Saya akan berusaha untuk melakukan lebih banyak kesalahan. Saya tidak akan berusaha untuk menjadi sempurna. Saya akan lebih rileks. Saya akan menjadi lebih bodoh daripada sebelumnya.

Dalam kenyataannya, saya hanya akan menanggapi beberapa hal dengan serius. Saya akan menjadi kurang higienis. Saya akan mengambil lebih banyak risiko. Mengambil liburan lebih banyak. Manatap tenggelamnya matahari lebih sering lagi. Mendaki lebih banyak gunung, merenangi lebih banyak sungai. Saya akan mengunjungi lebih banyak tempat yang belum saya kunjungi. Saya akan lebih banyak makan es krim dan lebih sedikit buncis. Saya ingin mendapatkan lebih banyak masalah nyata dan sedikit masalah khayalan. Saya merupakan salah satu dari orang-orang yang hidup layak. Dan sangat produktif dalam setiap menit kehidupannya; Tentu saja saya mempunyai momen-momen kebahagiaan. Jika saya bisa kembali saya akan berusaha hanya untuk mendapatkan momen-momen yang baik. Karena apa bila tidak tahu sebelumnya,

bahwa hidup ini menghasilkan: Hanya dari momen-momen; tidak kehilangan yang sekarang.

Saya merupakan salah satu dari mereka yang tidak pernah pergi ke mana pun tanpa sebuah termometer. Satu botol air hangat, sebuah payung, dan sebuah parasut. Jika saya bisa hidup sekali lagi, saya akan berpergian lebih ringkas. Jika saya hidup sekali lagi, Saya akan memulai untuk berjalan dengan kaki telanjang dari awal musim semi. Dan saya akan berjalan terus dengan kaki telanjang sampai musim gugur berakhir. Saya akan lebih sering menaiki gerobak, merenungi fajar lebih sering lagi, dan bermain dengan lebih banyak anak-anak kecil, jika saya mendapatkan kehidupan yang lain di depan saya. Tapi kalian sudah lihat, umur saya sudah 85 tahun, Dan saya tahu bahwa saya sudah hampir mati.

Syair Tentang Kematian

BEGITU banyak para penyair yang dengan terang-terangan mengingatkan diri pribadi,

orang lain bahkan suatu bangsa agar selalu teringat yang namanya mati. Mait pasti akan datang menjemput dan hanya Alloh SWT sajalah yang mengetahui kapan dan dimana kita ini akan dihampiri oleh Malaikat Maut untuk mencabut nyawa kita. Berikut ini Syair Kematian. Tiada satu pun dari yang engkau lihat akan kekal keceriaan wajahnya. Tuhan kekal, sedangkan harta dan manusia akan binasa. Sehari pun harta kekayaan Hurmuz tak akan bisa membuatnya kekal. Kaum 'Ad juga melakukan hal yang sama, tapi mereka tetap tidak kekal. Begitu pula Nabi Sulaiman manakala ingin bergerak mendatanginya. Manusia dan jin berdatangan padanya. Mana raja-raja yang para utusan dari segala penjuru mendatanginya. Karena kemuliaannya? Di sana terdapat telaga yang pasti akan didatangi. Suatu hari ia pasti akan datang, dan mereka pun akan datang.

Kita menjalani langkah yang telah ditentukan. Langklah yang telah ditentukan bagi seseorang, pasti dijalaninya. Rezeki kita tidaklah sama. Yang tidak didatangi rezeki itu. Yang kematiannya ditetapkan di suatu tempat. Ia takkan mati di lain tempat. Jika suatu malam engkau menjadi pengikut suatu kaum. Ketahuilah bahwa engkau akan dimintai pertanggung-jawaban. Jika engkau mengantar jenazah ke dalam kubur. Ingatlah, sungguh engkaupun akan diusung.

Berbekallah dari dunia ini. Karena sesungguhnya engkau tak tahu bila malam telah tiba. Apakah engkau akan hidup sampai fajar? Betapa banyak pengantin wanita yang dihiasi untuk suaminya Padahal roh mereka telah digenggam pada malam Lailatul Qadar. Betapa banyak anak kecil diharapkan panjang umur. Tapi roh mereka dimasukkan ke kegelapan alam kubur. Betapa banyak orang yang sehat mati tanpa sakit. Betapa banyak orang yang sakit malah hidup lebih lama.

Betapa banyak pemuda bersantai ria setiap pagi dan sore. Padahal kain kafannya telah ditenun tanpa diketahuinya. Betapa banyak orang yang tinggal di istana pada pagi hari. Di sore harinya ia menjadi penghuni kubur. Maka jadilah orang yang ikhlas Dan lakukanlah selalu amal baik. Semoga engkau peroleh ganjaran dan pahala. Tetaplah takwa kepada Tuhan. Sebab takwa dapat memberi rasa aman dari kengerian di Padang Mahsyar.

Biarkan dunia menghampirimu dengan sia-sia. Bukankah akhir perjalanannya adalah perpindahan? Duniamu tiada lain laksana bayangan. Yang menaungimumu....lalu lenyap tak berbekas. Setiap hari maut menebarkan kain kafan. Sementara kita lali akan kewajiban. Jangan engkau merasa damai dengan dunia dan keindahannya. Walaupun engkau disandangkan pakaian dunia yang bagus. Dimanakah orang-orang yang tercinta dan para

tetangga? Apakah yang mereka perbuat? Dimanakah mereka yang dulu menenangkan kita?

Dikisahkan dalam sebuah kitab karangan Imam Al-Ghazali bahawa pada suatu hari Nabi Isa a.s berjalan di hadapan seorang pemuda yang sedang menyiram air di kebun. Bila pemuda yang sedang menyiram air itu melihat kepada Nabi Isa a.s berada di hadapannya maka dia pun berkata, "Wahai Nabi Isa a.s, kamu mintalah dari Tuhanmu agar Dia memberi kepadaku seberat semut Jarrah cintaku kepada-Nya."

Berkata Nabi Isa a.s, "Wahai saudaraku, kamu tidak akan terdaya untuk seberat Jarrah itu."

Berkata pemuda itu lagi, "Wahai Isa a.s, kalau aku tidak terdaya untuk satu Jarrah, maka kamu mintalah untukku setengah berat Dzarrah."

Oleh kerana keinginan pemuda itu untuk mendapatkan kecintaannya kepada Allah, maka Nabi Isa a.s pun berdoa, "Ya Tuhanku, berikanlah dia setengah berat Jarrah cintanya kepada-Mu." Setelah Nabi Isa a.s berdoa maka beliau pun berlalu dari situ. Selang beberapa lama Nabi Isa a.s datang lagi ke tempat pemuda yang memintanya berdoa, tetapi Nabi Isa a.s tidak dapat berjumpa dengan pemuda itu. Maka Nabi Isa a.s pun bertanya kepada orang yang lalu-lalang di tempat tersebut, dan berkata kepada salah seorang yang berada di situ bahawa pemuda itu telah gila dan kini berada di atas gunung.

Setelah Nabi Isa a.s mendengat penjelasan orang-orang itu maka beliau pun berdoa kepada Allah S.W.T, "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku tentang pemuda itu." Selesai sahaja Nabi Isa a.s berdoa maka beliau pun dapat melihat pemuda itu yang berada di antara gunung-ganang dan sedang duduk di atas

sebuah batu besar, matanya memandang ke langit. Nabi Isa a.s pun menghampiri pemuda itu dengan memberi salam, tetapi pemuda itu tidak menjawab salam Nabi Isa a.s, lalu Nabi Isa berkata, "Aku ini Isa a.s."Kemudian Allah S.W.T menurunkan wahyu yang berbunyi, "Wahai Isa, bagaimana dia dapat mendengar perbicaraan manusia, sebab dalam hatinya itu terdapat kadar setengah berat Jarrah cintanya kepada-Ku. Demi Keagungan dan Keluhuran-Ku, kalau engkau memotongnya dengan gergaji sekalipun tentu dia tidak mengetahuinya."

Barangsiapa yang mengakui tiga perkara tetapi tidak menyucikan diri dari tiga perkara yang lain maka dia adalah orang yang tertipu.

1. Orang yang mengaku kemanisan berzikir kepada Allah, tetapi dia mencintai dunia.
2. Orang yang mengaku cinta ikhlas di dalam beramal, tetapi dia ingin mendapat sanjungan dari manusia.
3. Orang yang mengaku cinta kepada Tuhan yang menciptakannya, tetapi tidak berani merendahkan dirinya.

Rasulullah S.A.W telah bersabda, "Akan datang waktunya umatku akan mencintai lima lupa kepada yang lima :

1. Mereka cinta kepada dunia. Tetapi mereka lupa kepada akhirat.
2. Mereka cinta kepada harta benda. Tetapi mereka lupa kepada hisab.
3. Mereka cinta kepada makhluk. Tetapi mereka lupa kepada al-Khaliq.
4. Mereka cinta kepada dosa. Tetapi mereka lupa untuk bertaubat.
5. Mereka cinta kepada gedung-gedung mewah. Tetapi mereka lupa kepada kubur."

Cinta Khalil Gibran

KETIKA cinta memanggilmu maka dekatilah dia walau jalannya terjal berliku, jika cinta memelukmu maka dekaplah ia walau pedang di sela-sela sayapnya melukaimu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu... Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... seperti isyarat yang tak sempat dikirimkan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada...

Bekerja dengan rasa cinta, berarti menyatukan diri dengan diri kalian sendiri, dengan diri orang lain dan kepada Tuhan. Tapi bagaimanakah bekerja dengan rasa cinta itu ? Bekerja dengan cinta bagaikan menenun kain dengan benang yang ditarik dari jantungmu, seolah-olah kekasihmu yang akan memakainya kelak.

Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia, karena cinta itu membangkitkan semangat, bahkan hukum-hukum kemanusiaan dan gejala alami pun tak mampu mengubah perjalanannya.

Setetes airmata menyatukanku dengan mereka yang patah hati; seulas senyum menjadi sebuah tanda kebahagiaanku dalam keberadaan... Aku merasa lebih baik jika aku mati dalam hasrat dan kerinduan... ketimbang jika aku hidup menjemukan dan putus asa

Kesenangan adalah kesedihan yang terbuka bekasnya. Tawa dan airmata datang dari sumber yang sama. Semakin dalam kesedihan menggoreskan luka ke dalam jiwa semakin mampu sang jiwa menampung kebahagiaan

Ketika tiba saat perpisahan janganlah kalian berduka, sebab apa yang paling kalian kasihi darinya mungkin akan nampak lebih nyata dari kejauhan - seperti gunung yang nampak lebih agung terlihat dari padang dan dataran.

Manusia tidak dapat menuai cinta sampai dia merasakan perpisahan yang menyedihkan dan yang mampu membuka pikirannya, merasakan kesabaran yang pahit dan kesulitan yang menyedihkan.

Orang-orang berkata, jika ada yang dapat memahami dirinya sendiri, ia akan dapat memahami semua orang. Tapi aku berkata, jika ada yang mencintai orang lain, ia dapat mempelajari sesuatu tentang dirinya sendiri.

Alangkah buruknya nilai kasih sayang yang meletakkan batu di satu sisi bangunan dan menghancurkan dinding di sisi lainnya.

Hidup Seperti Warung Makan

CARILAH maka kau akan menemukan, ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu…

Seorang Kakek dan Nenek turun dari sebuah bus antar kota di sebuah terminal. Mereka telah menempuh perjalanan dari perjalanan wisatanya di luar negeri. Setelah turun dari pesawat, Kakek dan Nenek tersebut lalu menumpang bus yang telah mereka naiki ini. Mereka memang berencana untuk langsung menuju kota dimana anak dan cucunya tinggal.

Kakek dan Nenek tersebut ingin membagikan oleh-oleh yang mereka dapat dari liburan panjang di masa tuanya. Dengan membawa barang bawaannya, mereka lalu berjalan menuju sebuah warung makan untuk mengisi perut yang mulai keroncongan. Kakek dan Nenek itu duduk bersandar di kursi kosong di warung. "Uuhh, sampai juga akhirnya.." Kakek itu menghela nafas. "Empat jam di dalam bus membuat kaki tuaku ini terasa kaku." Warung

makan itu lumayan besar, dengan jumlah kursi sekitar 30-an buah. Terlihat para pelayannya hiruk pikuk membersihkan meja-meja. Warung itu memang cukup ramai, sekitar tiga per empat jumlah kursinya telah terisi oleh orang-orang yang menikmati makan siangnya.

Kakek dan Nenek itu dengan sabar menunggu pelayan menghampiri untuk menanyakan apa pesanannya. Setelah lebih dari 20 menit, ternyata tak ada satu pelayan pun yang menghampiri mereka. Para pelayan selalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri. Kakek itu lalu memberanikan diri untuk memanggil salah satu pelayan restoran itu. "mbak, aku mau pesan makanan !" serunya. Dan seruannya itu terdengar oleh salah satu pelayan – yang kemudian datang menghampirinya. Mungkin karena kelelahan, pelayan itu langsung duduk di kursi sebelah depan si kakek itu. Sambil menyeka keringatnya pelayan itu berkata, "Wah pak, maaf, di sini warung prasmanan, jadi kalau bapak mau pesan, bapak harus menuju ke meja saji dekat kasir itu" Pelayan itu lalu melanjutkan, "Silahkan bapak ambil makanan dan minuman yang bapak suka, kemudian langsung saja bayar di kasir." "Oooo begitu.." kata sang kakek.

Lalu mereka berdua langsung bergegas menuju meja saji dan melakukan apa yang dikatakan oleh pelayan itu. Setelah mengambil dan membayar makanannya kakek dan nenek itu langsung duduk di kursi yang mereka tempati tadi. Si pelayan juga masih berada di situ sambil mengipas-ngipas kepala dengan lap kecilnya. Sambil mengunyah makanan, si kakek lalu bercerita. "Tahu tidak, kalau warung makan ini mengingatkanku akan hidup." Sang Kakek melanjutkan. "Kita bisa mendapatkan apapun yang kita inginkan, asal kita mampu untuk membayarnya.

Kita bisa jadi apa saja yang kita mau asal kita mau membelinya dengan harga yang sebanding, kerja keras dan pantang menyerah hanyalah sebagian harga yang harus kita bayar." Sambil mengiris daging di piring dengan sendoknya, Kakek itu berkata. "Setiap orang punya kesempatan yang sama untuk menjadi sukses, tapi sukses tidak akan datang jika kita hanya menunggu seseorang datang kepada kita. Untuk dapat menikmati kesuksesan – kita harus mau berdiri, berjalan, lalu mengambil kesuksesan itu – kemudian membayarnya … yaah.. tepat seperti di warung prasmanan ini." Pelayan itu lalu tersenyum melanjutkan pekerjaannya.

Mengasah Diri

PENEBANG mengasah kapaknya. Pemburu mengencangkan busurnya. Penulis meraut pensilnya. Mereka harus memperbarui peralatan-nya. Ini adalah prinsip sederhana tentang produktivitas.

Tak banyak pohon yang bias ditebang oleh kapak yang tumpul dan aus. Tak ada buruan yang mampu ditaklukkan oleh busur yang renta. Tak sebuah kata bias tertulis dari pensil yang patah. Maka, apa yang harus anda asah agar tetap meraih kehidupan pribadi dan karier yang penuh dan berlimpah'?

Anda memiliki sesosok tubuh yang pasti renta terkikis usia. Juga kecerdasan yang segera tak banyak berarti tertinggal kemajuan jaman. Serta sekepal hati nurani yang mudah diburamkan oleh debu-debu dunia.

Maka. Tiada yang patut kita rawat selain tubuh agar senantiasa menjadi rumah yang nyaman bagi jiwa. Tiada yang perlu kita asah selain pikiran dan ketrampilan agar selalu dapat di gunakan untuk membuka pintu kemakmuran. Serta, tiada yang harus kita pertajam selain hati nurani yang memungkinkan kita mendengar nyanyian kebahagiaan hidup ini.

Biodata Penulis

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si

Lahir 12 Maret 1974 di Situbondo, setamat Sekolah Dasar di Gunung Malang 1 Suboh, menempuh pendidikan SMP Suboh, SMA Negeri 1 Suboh dan S1 Program Pendidikan Sejarah nya ditempuh di Universitas Jember. Tahun 1998 menempuh Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri, tahun 1999 mulai mengajar di MAN I Situbondo di Demung, tahun 2001 mulai mengajar di SMA Negeri 1 Suboh. Pernah menjadi Pimpinan Umum majalah Mahasiswa Pijar Pendidikan FKIP Universitas Jember. Pendidikan S2 Program Pascasarjana Konsentrasi Program Kebijakan Publik di Universitas Jember diselesaikan pada tahun 2007. Tahun 2008 mendirikan SMA Negeri 1 Besuki. Tahun 2013-2017 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA di Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo. Tahun 2017-2018 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA, SMK,

PK-PLK di Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Situbondo. Selain itu tugas kesehariannya dosen freeland di beberapa universitas swasta. Dan pada tanggal 2 Februari 2019, pindah kepegawaian nya dari Provinsi Jawa Timur ke Kementeriaan Agama sebagai Tenaga Pengajar di UIN KHAS Jember di FEBI, kuliah S3 di FISIP Universitas Jember dengan beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan menjadi lulusan tercepat di program Doktor FISIP Unej.

Siti Dawiyah Farichah.

Lahir 04 September 1974 di Nganjuk Jawa Timur. Pagi sekolah di SDN Babadan II dan sore sekolah di MI Darul Muta'allimin. Selama sekolah di MTsN Termas penulis aktif menulis di majalah anak anak Lembar Anak – Anak (LAA) majalah milik Departemen Agama yang terbit setiap bulan. Setelah itu melanjutkan sekolah di PGAN Kediri dan aktif di berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan Public Speaking, mengelola Majalah Dinding, mengelola TPA dan ikut les Bahasa Inggris di Pare. Selanjutnya kuliah di Unhasy Jombang dan dilanjutkan di UNDAR Jombang. Penulis menjadi pendamping siswa belajar sejak kuliah hingga saat ini. Tahun 2008 hingga 2011 penulis bekerja dengan Asian Development Bank, menjadi fasilitator Madrasah Education Development Project dan tahun 2012 – 2014 penulis dipercaya untuk menjadi Briedging Consultan untuk pendidikan Indonesia Wilayah Timur. Selain itu penulis mengabdikan diri sebagai pendamping program Woman Crisis Center dan mendampingi pemuda – pemudi yang mengalami

masalah hukum dan mengabdikan diri di Unhasy Jombang. Dan saat ini penulis mengabdi di UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember di Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguran dan Bahasa.

UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

"Salah satu hal yang paling sedih yang akan kamu lihat dalam hidupmu adalah ketika kamu sedang melihat ibumu sendiri menangis, apalagi jika alasannya menangis adalah dirimu sendiri."

ISBN 978-1-76280-808-4